

**PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SDN 108 BONE PUTE
KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam*



Oleh:

SYAHARUDDIN PUJA

NIM. 17.19.2.02.0038

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2019

**PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SDN 108 BONE PUTE
KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam*



Oleh:

SYAHARUDDIN PUJA
NIM. 17.19.2.02.0038

Pembimbing/Penguji:

1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Dr. Masruddin Asmid, S.S., M.Hum.

Penguji:

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
3. Dr. Mahadin Shaleh, M.Si.

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO**

2019

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur* yang ditulis oleh Syaharuddin Puja, NIM 17.19.2. 02.0038, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 23 September 2019 M., bertepatan dengan tanggal 23 Muharram 1441 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 3 Oktober 2019 M.
4 Shafar 1441 H.

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A. Ketua Sidang/Penguji (.....)
2. Dr. Mahadin Shaleh, M.Si. Penguji (.....)
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Penguji (.....)
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing/Penguji (.....)
5. Dr. Masruddin Asmid, S.S., M.Hum. Pembimbing/Penguji (.....)
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)

Mengetahui,

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A.
NIP 19710927 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrudin Puja

NIM : 17.19.2.02.0038

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Hasil penelitian tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari hasil penelitian tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 03 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,



Syahrudin Puja
NIM 17.19.2.02.0038

KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

إِلَهِ

عَلَيْهِ

نَبِيِّنَا

الْعَلَمِينَ

اللَّهُ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian tesis ini. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Proses penyelesaian hasil penelitian tesis ini, peneliti banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga masing-masing kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., beserta para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, bapak Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A, beserta Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, dan para stafnya.
3. Pembimbing I bapak Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., dan pembimbing II bapak Dr. Masruddin, M.Hum.
4. Penguji I bapak Dr. Mahading Shaleh, M.Si., dan pembimbing II ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
5. Kepala perpustakaan IAIN Palopo bapak H. Madehang, S.Pd, M.Pd., beserta para staf nya.
6. Kepala SDN 108 Bone Pute, bapak Mukaddis, M.Pd., beserta para guru dan staf pegawai sebagai lokasi penelitian ini.

7. Kedua orang tua tercinta ayahanda Saru' (alm) dan ibunda Saharia (almh) yang telah memelihara dan mendidik penulis hingga dewasa dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang lahir dan batin.

8. Isteri tercinta Serminawati, SP., dan putra-putri tersayang Audy Mauludy Bandi, Amrullah Ballanmata, dan Adriyani Syaharuddin atas kesabaran dan perhatian sepenuhnya demi penyelesaian studi pada jenjang magister.

9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, terutama Prodi Manajemen Pendidikan Islam, para dosen, dan staf pegawai yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

10. Kepada semua pihak secara perorangan yang juga tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., peneliti berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga laporan hasil penelitian tesis ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 20 September 2019

Penulis

Syahrudin Puja
NIM 17.19.2.02.00038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
تجريد البحث	x
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Definisi Operasional	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Isi Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12-64
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah	18
C. Prosedur Manajemen Berbasis Sekolah.....	34
D. Pembentukan Akhlak Mulia	41
E. Kerangka Pikir	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	65-76
A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan.....	65
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	66
C. Subyek dan Obyek Penelitian	67
D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data.....	68
E. Uji Keabsahan Data	71
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77-118
A. Hasil Penelitian	77
1. Profil Singkat SDN 108 Bone Pute	77
2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 108 Bone Pute	83

3. Upaya Manajerial Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute.....	90
4. Faktor Pendukung, Kendala, dan Solusi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute	101
B. Pembahasan.....	106
1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 108 Bone Pute	106
2. Upaya Manajerial Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute.....	114
3. Faktor Pendukung, Kendala, dan Solusi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute	116
BAB V PENUTUP.....	119-123
A. Kesimpulan	119
B. Sara-saran.....	122
C. Implikasi	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124-129
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : SYAHRUDDIN PUJA
NIM : 17.19.2.02.0038
Judul : Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur
Pembimbing : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M. Pd. I
2. Dr. Masruddin Asmid, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Membentuk Akhlak

Tesis ini bertujuan: 1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur; 2) untuk mengidentifikasi upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur; dan 3) untuk memetakan faktor pendukung, kendala, dan solusi manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan manajemen dan pendekatan pedagogik. Lokasi penelitian di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Subyek penelitian yakni kepala sekolah dan para guru di SDN ini. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa, 1). Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute berpijak pada visi, misi dan tujuan sekolah. Ada tiga aspek manajemen berbasis sekolah yang diterapkan yaitu manajemen kurikulum dan program pembelajaran, manajemen kesiswaan, dan manajemen sarana dan prasarana. 2). Upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik yaitu: a. Penyusunan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan meliputi: penegakkan disiplin, budaya bersalaman dan mencium tangan guru, shalat dzuhur berjama'ah; dan Jum'at sedekah; b. Pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan; dan c. Penilaian pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan. 3). Faktor pendukung upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa yaitu: Kepatuhan dan kedisiplinan siswa, guru jadi panutan, dan psarana dan prasarana pembelajaran secara efektif, serta partisipasi stakeholder dalam pelaksanaan program-program sekolah. Faktor kendala yaitu: adanya asumsi bahwa kegiatan salat dan Juma'at sedekah itu urusan individu langsung kepada Allah, dan sarana dan prasarana yang masih terbatas. Solusinya terhadap kendala yaitu: kepala sekolah memberikan nasihat, pengawasan, dan keteladanan; membuat jadwal secara bergiliran mendampingi siswa dalam salat berjama'ah; mengundang pemuka agama menjadi imam dalam salat berjama'ah dengan frekwensi sebulan sekali.

Implikasi penelitian ini bahwa pembentukan perilaku akhlak mulia di sekolah menjadi tujuan utama penyelenggaraan pendidikan, hal itu menjadi tanggung jawab setiap guru. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mulia tersebut maka pendidikan harus diorganisir dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.

ABSTRACT

Name : SYAHRUDDIN PUJA

Reg. Number: 17.19.2.02.0038

Titel : Implementation of School-Based Management in Forming Student Morals at SDN 108 Bone Pute, Burau District, East Luwu Regency

**Consultant : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M. Pd.I.
2. Dr. Masruddin Asmid, S.S., M.Hum.**

Keywords: School Based Management, Forming Morals

This thesis aims: 1) to describe the implementation of school-based management in SDN 108 Bone Pute, Burau District, East Luwu Regency; 2) to identify the principal's managerial efforts in shaping the morals of students at SDN 108 Bone Pute, Burau District, East Luwu Regency; and 3) to map supporting factors, constraints, and school-based management solutions in shaping the morals of students at SDN 108 Bone Pute, East Luwu Regency.

This type of research is descriptive qualitative, using a management approach and pedagogical approach. The research location was SDN 108 Bone Pute, Burau Subdistrict, East Luwu Regency. The research subjects are the principal and the teachers at this SDN. Data collection techniques are observation, interview and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and data verification.

The results of the study concluded that, 1). The implementation of school-based management at SDN 108 Bone Pute rests on the school's vision, mission and goals. There are three aspects of school-based management that are applied, namely curriculum management and learning programs, student management, and management of facilities and infrastructure; 2) Principal managerial efforts in shaping student morals, namely: a. Preparation of a program of civilizing religious values includes: upholding discipline, shaking hands culture and kissing the hands of teachers, midday prayers; and Friday alms; b. Implementation of the program of civilizing religious values; and c. Evaluation of the implementation of the program of civilizing religious values; 3). Supporting factors for the principal's managerial efforts in shaping student morals, namely: Compliance and discipline of students, teachers become role models, and facilities and learning infrastructure effectively, as well as stakeholder participation in implementing school programs. The constraint factors are: the assumption that the activities of salat and Juma'at alms are individual matters directly to Allah, and the facilities and infrastructure are still limited. The solution to these obstacles is: the school principal provides advice, supervision, and role models; make a schedule in turns accompanying students in congregational prayers; inviting religious leaders to become imams in congregational prayers with a frequency once a month.

The implication of this research is that the formation of noble moral behavior in schools is the main objective of education, it is the responsibility of every teacher. Therefore, to achieve these noble goals, education must be organized by involving all school stakeholders.

تجريد البحث

الاسم : سيهر الدين بوجا
رقم القيد : 17.19.2.02.0038
عنوان البحث : تنفيذ الإدارة القائمة على المدرسة في تشكيل أخلاقيات الطلاب في مدرسة
الؤلئ 108 بونى بوتى مقاطعة بورو، شرق لوء.
المشرف : 1. الدكتور الحاج شمسو سنوسى، ماجستير
2. الدكتورة مسرو الدين اسمد، ماجستير

كلمات البحث: الإدارة القائمة على المدرسة ، تشكيل الأخلاق

هدف هذه الرسالة إلى: (1) وصف تنفيذ الإدارة المدرسية في مدرسة الؤلئ 108 بونى بوتى مقاطعة بورو، شرق لوء؛ (2) تحديد الجهود الإدارية للمدير في تشكيل أخلاق الطلاب في مدرسة الؤلئ 108 بونى بوتى مقاطعة بورو، شرق لوء، و (3) تحديد العوامل الداعمة والقيود وحلول الإدارة القائمة على المدرسة في تشكيل أخلاق الطلاب في مدرسة الؤلئ 108 بونى بوتى مقاطعة بورو، شرق لوء ريجنسى.

هذا النوع من البحث هو نوعى وصفى ، باستخدام نهج الإدارة والنهج التربوي. موقع البحث كان مدرسة الؤلئ 108 بونى بوتى مقاطعة بورو، شرق لوء. الموضوعات البحثية هي الرئيسية والمعلمين في هذا مدرسة. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. يستخدم تحليل البيانات تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

وخلصت نتائج الدراسة إلى أن (1). يعتمد تنفيذ الإدارة المدرسية في مدرسة الؤلئ 108 بونى بوتى على رؤية المدرسة ورسالتها وأهدافها. هناك ثلاثة جوانب للإدارة المدرسية يتم تطبيقها ، وهي إدارة المناهج وبرامج التعلم ، وإدارة الطلاب ، وإدارة المرافق والبنية التحتية. (2). الجهود الإدارية الرئيسية في تشكيل أخلاق الطلاب ، وهي: أ. يشمل إعداد برامج للحضارة القيم الدينية: دعم الانضباط ، مصافحة الثقافة وتقبيل أيدي المعلمين ، صلاة الظهر ؛ وصدقات الجمعة ؛ ب. تنفيذ برنامج تحضر القيم الدينية ؛ و ج. تقييم تنفيذ برنامج تحضر القيم الدينية. العوامل الداعمة للجهود الإدارية للمدير في تشكيل أخلاقيات الطلاب هي: امتثال الطلاب وانضباطهم ، يصبح المعلمون قدوة ، والمرافق والبنية الأساسية التعليمية بفعالية ، ومشاركة أصحاب المصلحة في تنفيذ البرامج المدرسية. عوامل القيد هي: الافتراض بأن أنشطة صلاة الجمعة والجمعة هي أمور فردية مباشرة إلى الله ، وما زالت المرافق والبنية التحتية محدودة. (3) الحل لهذه العقبات هو: يقدم مدير المدرسة المشورة والإشراف ونماذج الأدوار ؛ وضع جدول زمنى بالتناوب مع الطلاب في صلاة الجماعة ؛ دعوة القادة الدينيين ليصبحوا أئمة في صلاة الجماعة مع تكرار مرة واحدة في الشهر.

الآثار المترتبة على هذا البحث هو أن تكوين السلوك الأخلاقي النبيل في المدارس هو الهدف الرئيسى للتعليم ، فهو مسؤولية كل معلم. لذلك ، لتحقيق هذه الأهداف النبيلة ، يجب تنظيم التعليم من خلال إشراك جميع أصحاب المصلحة في المدارس.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terus menerus. Melalui pendidikan diharapkan pemberdayaan, kematangan dan kemandirian serta mutu bangsa secara menyeluruh dapat terwujud, karena pendidikan adalah salah satu aspek kehidupan yang bersifat fungsional bagi setiap manusia dan memiliki kedudukan strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Organisasi sekolah yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Penyerahan otonomi dalam pengelolaan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan menamakan MBS sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Tujuan utama adalah untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam team work.

Sekolah merupakan institusi yang memiliki tanggung jawab dan otoritas penuh untuk secara mandiri menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan lokal sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang hendak dicapai. Dengan otonomi yang lebih besar, maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-

program yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.

Pembentukan manusia yang berakhlak mulia merupakan kegiatan yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba melainkan melalui proses pembentukan kepribadian. Dalam proses pembentukan kepribadian itulah diperlukan landasan, strategi, wacana, dan metode yang tepat. Membentuk manusia yang berakhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Demikian pula membentuk peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama adalah tujuan pendidikan agama seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 ayat 2. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut menjadi landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang pendidikan.

Landasan filosofis tersebut meniscayakan penyelenggara pendidikan di sekolah harus mendesain sistem pendidikan yang secara konkret dapat membentuk akhlak peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sejatinya diterapkan mulai dari pusat sampai ke daerah, atau dari tingkat nasional sampai ke tingkat regional. Hasbullah menyebutkan, bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah diperlukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di daerah.¹ Mulyasa menyebutkan bahwa MBS merupakan sistem pengelolaan persekolahan yang memberikan kewenangan dan

¹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 65-66.

kekuasaan kepada sekolah untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.²

Salah satu ciri terpenting dari penerapan MBS adalah bagaimana pihak sekolah mampu menyediakan layanan pendidikan yang memuaskan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat, dan begitu pula sebaliknya sampai di mana kesiapan dan peran masyarakat dan orang tua peserta didik dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan dan meningkatkan sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan kebijakan pendidikan, sekolah perlu menyesuaikan diri dengan kondisi aktual yang terjadi. Upaya pemberdayaan lembaga pendidikan perlu direspon sekolah dengan melakukan penataan sistemik untuk mengatasi segala kekurangan yang terjadi selama ini. Sekolah dituntut mampu menampilkan perannya sebagai lembaga pembentukan akhlak mulia sekaligus sebagai penyiapan generasi yang kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan program-program kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, misalnya menambah jam mata pelajaran yang ingin ditingkatkan mutu pembelajarannya, memperkaya pokok atau subpokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu yang dianggap penting dan relevan dengan konteks kebutuhan anak di sekolah, memberi perhatian khusus pada pengembangan bakat dan minat peserta didik. Di samping itu terbuka kemungkinan

²Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 177.

³Rohmat Mulyana, *Spektrum Pembangunan Sekolah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2010), h. 32.

untuk mengembangkan mata pelajaran yang efektif, menetapkan sumber dan bahan pelajaran, fasilitas dan alat-alat pelajaran yang diperlukan.

Untuk mendukung terlaksananya penerapan manajemen berbasis sekolah, diperlukan adanya kerja sama dengan masyarakat melalui dewan sekolah/komite sekolah dengan melibatkan semua unsur stakeholder pendidikan seperti kelompok orang tua, kelompok asosiasi, kelompok praktisi, kelompok akademisi, kelompok pengusaha, tokoh masyarakat dan sebagainya. Keberadaan mereka sangat diperlukan agar berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan partisipasi. Kerja sama yang dimaksud adalah dalam bentuk partisipasi pembiayaan, partisipasi pemikiran atau partisipasi tenaga. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran ikut berperan aktif dalam perencanaan, pengawasan dan pengendalian program sekolah, sehingga sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada akhlak mulia.

Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja usia sekolah semakin memprihatinkan, saat ini menjadi isu nasional tentang krisis akhlak yang mencederai tatanan kehidupan masyarakat. Dalam konteks kehidupan di sekolah, perilaku menyimpang seperti perkelahian antarpelajar, pergaulan bebas, menyalahi aturan berpakaian, kecurangan dalam ujian, kurang menghargai guru atau menghargainya hanya di sekolah, membolos, panjat pagar, penyalahgunaan handphone, merokok dalam lingkungan sekolah adalah sebagai kasus-kasus yang sering ditemukan dalam kehidupan di sekolah.

Abuddin Nata menanggapi isu nasional tentang krisis akhlak tersebut sebagai ekses era modernisasi, kini menimpa sebagian kalangan remaja yang amat

mengkhawatirkan. Mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat terlarang, minuman keras, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan criminal.⁴

Fenomena perilaku krisis akhlak tersebut melatari pentingnya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara nasional pada setiap lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, di SD Negeri 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur secara formal telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dalam rangka memberikan keleluasaan pihak sekolah untuk menata proses pembelajaran dengan konsep otonomi sekolah yang menjamin peserta didik mendapatkan pelayanan pembelajaran yang bermutu dan beretika, mengembangkan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas sekolah, program sekolah dan layanan lainnya, sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat optimal.

Realitas yang terjadi di SD Negeri 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai lokasi penelitian ini, belum maksimal menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Berdasarkan hasil kajian dari pada penelitian pendahuluan, diperoleh penjelasan dari beberapa guru di SD Negeri 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur tentang adanya beberapa permasalahan penyimpangan akhlak yang terjadi atau dilakukan oleh peserta didik, antara lain yaitu : 1) Perilaku nyontek dalam ujian atau ulangan harian; 2) Sikap kurang menghargai seniornya; 3). Kurang menghormati guru terutama yang tidak mengajar di kelasnya; 4) Menggunakan bahasa kurang sopan dan santun; 5) Bermain game

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Ed. III, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2004), h. 218..

pada saat belajar di dalam kelas; 6) Mengganggu teman yang menimbulkan kegaduhan.

Permasalahan lain terkait dengan penerapan manajemen berbasis sekolah antara lain, yaitu 1). Masalah kondisi guru yang belum disiplin dan belum memenuhi standar; 2). Adanya kekhawatiran pihak orang tua peserta didik akan dampak dari pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kini sudah mengglobal, dapat menyebabkan pergeseran nilai budaya, moral dan akhlak peserta didik.

Permasalahan tersebut di atas, cukup memberikan informasi tentang kekhawatiran rendahnya mutu pembelajaran yang dapat berdampak pada akhlak peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengatasi fenomena akhlak menyimpang tersebut, Ihsan dkk, melaporkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berperan baik dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pembinaan akhlak peserta didik apabila manajemen pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan aturan kebijakan dan tujuan pokok sekolah, serta memadukan sistem kerja dengan sumber daya sekolah.⁵

Gambaran tentang kasus-kasus akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, fenomena penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan adanya kekhawatiran pihak orang tua sebagaimana dikemukakan di atas, menarik perhatian penulis untuk menjadikan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan fenomena akhlak peserta didik tersebut sebagai obyek penelitian dalam rangka penyelesaian studi pada program studi

⁵Ihsan, dkk, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 62 Kota Banda Aceh*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 4, No. 2, November 2014), h. 19.

Manajemen Pendidikan Islam pascasarjana IAIN Palopo. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat judul penelitian tesis yaitu, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.*”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, dapat dirumuskan fokus penelitian dan deskripsi fokus sebagai berikut.

1. Fokus penelitian

- a. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
- b. Upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
- c. Faktor pendukung, kendala, dan solusi manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur.

2. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus penelitian ini sebagaimana pada tabel berikut ini.

No.	Fokus penelitian	No.	Deskripsi fokus
1.	Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	a	Pelaksanaan manajemen kurikulum dan program pembelajaran
		b	Pelaksanaan manajemen kesiswaan
		c	Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana

2	Upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	a	Menyusun program pembudayaan nilai-nilai keagamaan
		b	Pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan
		c	Penilaian pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan
3	Faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur	a	Pendukung eksternal
		b	Pendukung internal
		c	Kendala eksternal
		d	Kendala internal
		e	Solusi

C. Definisi Operasional

Judul penelitian tesis ini terdiri atas dua variabel dan definisi operasionalnya dikemukakan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program-program pendidikan di SDN 108 Bone Pute dilihat dari segi manajemen berbasis sekolah. Jadi konsep manajemen berbasis sekolah menjadi parameter atau ukuran dalam menilai pelaksanaan program-program pendidikan di SDN 108 Bone Pute tersebut, apakah dapat dikatakan memenuhi kriteria kualitas baik atau sebaliknya.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan sekolah baik secara internal maupun eksternal dalam rangka menjadikan peserta didik di SDN 108 Bone Pute memiliki akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam pergaulannya sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Upaya yang dilakukan tersebut berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute Kec. Burau Kabupaten Luwu Timur.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
- c. Untuk memetakan faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat penelitian ini yaitu:

a. Manfaat teoretis

- 1) Bagi sekolah, sebagai bahan referensi dalam upaya mengembangkan studi penerapan manajemen berbasis sekolah untuk membentuk akhlak peserta didik seutuhnya.

2) Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan untuk pihak-pihak yang terkait dalam mengambil kebijakan dan menentukan langkah selanjutnya.

3) Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis, khususnya dalam menyusun Tesis ini.

b. Manfaat praktis

1) Sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan pada SDN 108 Bone Pute Kec. Burau Kabupaten Luwu Timur.

2) Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas pokoknya di sekolah demi mengembangkan sekolah yang dipimpin.

E. Kerangka Isi Penelitian

Kerangka isi tesis adalah gambaran tentang arah pembahasan. Untuk memperoleh gambaran awal tentang fokus kajian secara menyeluruh tentang isi tesis ini, maka secara garis besar dapat dibagi menjadi lima bagian melalui sub-sub bab yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, pembahasannya tentang konteks penelitian, fokus penelitian dan deskripsi fokus, definisi operasional, tujuan manfaat penelitian, dan kerangka isi penelitian (*out line*).

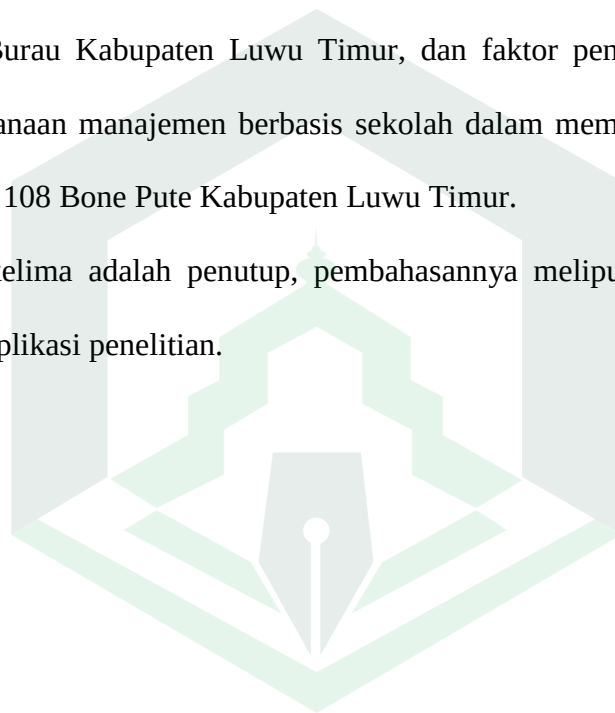
Bab kedua adalah tinjauan pustaka, pembahasannya tentang konsep dasar manajemen berbasis sekolah, prosedur pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, pendidikan Islam dalam membentuk akhlak peserta didik.

Bab ketiga adalah metode penelitian, pembahasannya tentang desain penelitian dan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan

objek penelitian, sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, pembahasannya meliputi profil singkat lokasi penelitian, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute Kec. Burau Kabupaten Luwu Timur, upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, dan faktor pendukung, kendala, dan solusi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur.

Bab kelima adalah penutup, pembahasannya meliputi kesimpulan, saran-saran, dan implikasi penelitian.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang peran manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Meskipun penelitian ini jenis penelitian lapangan tetapi tetap juga membutuhkan literatur yang representatif sebagai rujukan dalam menghasilkan karya ilmiah yang baik. Oleh karena itu, beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dijadikan penulis sebagai referensi sebagai berikut.

1. Sarimaya¹ dalam tesisnya yang berjudul; *Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Palopo*. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 kota Palopo dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan paedagogis, psikologis, religious, dan pendekatan sosiologis. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri untuk mendapatkan fokus peneliti dan instrumen pendukung adalah pedoman wawancara (*interview guide*) angket.

Hasil penelitiannya memberikan informasi bahwa kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan kepribadian siswa di SMA

¹Sarimaya, *Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Palopo*, Tesis. 2015, (Pascasarjana IAIN Palopo), h. 5.

Negeri 1 Palopo, tidak hanya dilakukan melalui kompetensi paedagogik atau kompetensi profesionalitas semata, tetapi dilakukan juga melalui unsur keteladanan sebagai bagian dari kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial melalui kerjasama dengan pihak-pihak tertentu dalam upaya lebih memperlancar kinerja guru dalam seluruh aspek kehidupan. Implementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palopo merupakan bagian yang sangat menunjang terhadap pembentukan kepribadian siswa. Begitu juga di SMA Negeri 1 Palopo, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pelajaran di sekolah itu sangat membantu siswa untuk menciptakan pribadi yang berkualitas, kepribadian siswa dapat terbentuk disebabkan karena kompetensi guru dalam mengajar sangat berkualitas.

2. Syamsu S.,² dalam disertasinya berjudul, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Palopo: Upaya Antisipasi Krisis Akhlak pada Siswa*. Penelitian ini bertujuan: antara lain mengungkapkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat mengantisipasi terjadinya krisis akhlak siswa pada SMA Negeri di Palopo. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dalam mengumpulkan data dan analisis data dengan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini antara lain adalah upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa adalah mengefektifkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, membangun sinergitas dengan guru non-PAI

²Syamsu S., *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Palopo: Upaya Antisipasi Krisis Akhlak pada Siswa*, Disertasi, (Program Doktor IAIN Alauddin Makassar, 2014), h. xix.

mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran yang diampu, menerapkan pola interaksi dan komunikasi yang inten dengan orangtua siswa.

3. Ihsan,³ dalam jurnal hasil penelitiannya berjudul “*Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 62 Kota Banda Aceh*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian program pendidikan, dan kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan aturan kebijakan dan tujuan pokok sekolah, memadukan sistem kerja dengan sumber daya sekolah agar memperoleh prestasi yang tinggi dengan fokus pada pengembangan mutu siswa; 2) Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian program pendidikan dilakukan dengan tahapan sosialisasi, merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah, mengidentifikasi tantangan sekolah, dan melakukan Analisis SWOT; dan 3) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah tidak yaitu kedisiplinan dan

³Ihsan, dkk, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 62 Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan, (Pascasarjana Universitas Syiah Kuala: Volume 4, No. 2, November 2014), h. 12

tanggungjawab guru, kondisi lingkungan sekolah kurang nyaman karena berdekatan dengan sarana transportasi.

4. Jalaluddin,⁴ dalam jurnal hasil penelitiannya berjudul; *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMA se-Kabupaten Aceh Utara* mengemukakan, manajemen sekolah yang menggunakan MBS menawarkan tersedianya pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para siswa. Kepala sekolah dengan jeli dan tepat mengoptimalkan kemampuan para guru dan tenaga lain untuk memelihara dan meningkatkan kegiatan unggulan sekolah, membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat kelompok pemerhati pendidikan, agar pengembangan sekolah tersebut sejalan dengan kebutuhann masyarakat sekitar.

Adapun persamaan dan perbedaan keempat penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dikemukakan sebagai berikut.

1. Temuan penelitian Sarimaya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu bahwa dalam membenuk kepribadian atau akhlak siswa selain faktor kompetensi guru lebih profesional, menjadi figur teladan, juga harus membangun kerjasama yang baik dengan pihak-pihak tertentu yaitu sesama guru dan orang tua siswa.

Segi perbedaannya, pada hasil penelitian Sarimaya, menyebutkan bahwa pembentukan akhlak siswa pengelolaannya dilakukan sendiri oleh masing-masing guru dan berbasis pada strategi pembelajaran. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menerapkan model manajemen berbasis sekolah yang

⁴Jalaluddin, dkk, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA se-Kabupaten Aceh Utara*, (Jurnal Universitas Serambi Mekkah, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2015), h. 195.

direalisasikan melalui pendistribusian kegiatan ekstra kurikuler dengan melibatkan orang tua siswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan misalnya mengisi ceramah islamiyah, pembimbing praktik ibadah.

2. Temuan penelitian Syamsu S., memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu dalam hal membentuk akhlak siswa perlu mengefektifkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, membangun sinergitas dengan sesama guru.

Segi perbedaannya, yaitu pada hasil penelitian Syamsu S., menyebutkan bahwa dalam membentuk akhlak siswa dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler, mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter dalam pembelajaran yang diampu., dan membiasakan suasana keagamaan di sekolah, semuanya menjadi tanggung jawab setiap guru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, bahwa dalam membentuk akhlak siswa melibatkan stakeholder, dalam hal ini tentunya menerapkan manajemen yang baik, sehingga kepala sekolah menjadi penanggung jawab utama kegiatan.

3. Temuan penelitian Ihsan, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu dalam hal implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian program pendidikan, seperti peningkatan hasil belajar, menampilkan sikap dan akhlak yang baik, dan lainnya.

Segi perbedaannya, yaitu pada hasil penelitian Ihsan, menyebutkan bahwa dalam menimplementasikan manajemen berbasis sekolah guna pencapaian program pendidikan harus dilakukan dengan tahapan sosialisasi, merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah, mengidentifikasi tantangan sekolah, dan melakukan

analisis SWOT. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah harus melibatkan stakeholder dalam merencanakan dan merumuskan program-program sekolah, mendapatkan informasi tentang pelaksanaan dan hasil program sekolah.

4. Temuan penelitian Jalaluddin, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu bahwa sekolah yang menerapkan MBS dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih baik, dalam hal ini termasuk pembinaan akhlak. Karena itu, kepala sekolah harus mengoptimalkan kemampuan para guru dan tenaga lainnya untuk memelihara dan meningkatkan kegiatan unggulan sekolah.

Segi perbedaannya, yaitu pada hasil penelitian Jalaluddin, menyebutkan bahwa manajemen sekolah yang baik adalah membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya dan masyarakat kelompok pemerhati pendidikan, agar pengembangan sekolah tersebut sejalan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis, bahwa manajemen sekolah yang baik adalah manajemen yang melibatkan stakeholder dalam merencanakan dan merumuskan program-program sekolah, mendapatkan informasi tentang pelaksanaan dan hasil program sekolah.

B. Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian dan fungsi manajemen

Kata manajemen sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, walaupun pada dasarnya bukan bahasa Indonesia melainkan bahasa asing. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dengan kata dasar *to manage* yang berarti

mengelola, atau dari kata *managio* yaitu pengurusan atau *managaire* yang berarti melatih dalam mengatur langkah-langkah”.⁵

Manajemen menurut pakar manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada cara pandang orang yang mengartikannya. Walaupun pengertian manajemen yang dikemukakan oleh pakar satu dengan lainnya berbeda secara tekstual tetapi secara kontekstual memiliki kesamaan persepsi. Oleh karena itu, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para pakar tersebut.

Zainal Arifin mendefinisikan manajemen adalah sebuah proses sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, di dalamnya terdapat tiga pokok kegiatan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.⁶

George R. Terry dalam Eti Rochaety, manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.⁷ James A. F. Stonner yang dikutip oleh Soebagio Atmodiwirio, “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”.⁸ Sondang P. Siagian yang dikutip oleh Soebagio Atmodiwirio, “Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memperoleh sesuatu hasil dalam

⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 50.

⁶Zainial Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Teori dan Praktik*, (Cet. I; Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 38.

⁷Eti Rochaety dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 4.

⁸Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2011), h. 5.

rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain”.⁹ Maman Ukkas “manajemen berarti mengurus, mengatur, mengelola, memimpin kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan bersama”.¹⁰ Wahjosumidjo menyebutkan, bahwa “manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹¹

Batasan tentang manajemen oleh para pakar tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen sebagai suatu proses dalam suatu organisasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Jadi, dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orangnya sebagai pelaksana.

Sebagai seorang manajer atau seorang pemimpin dalam pengelolaan manajemen harus memahami dan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Manajemen adalah suatu bentuk pekerjaan dan orang yang bertanggung jawab melakukan pekerjaan itu adalah manajer atau pimpinan. Dalam melakukan pekerjaan tersebut manajer melakukan berbagai kegiatan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

⁹Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h. 6.

¹⁰Maman Ukkas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung: Agnini, 2014), h. 1.

¹¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 94.

Fungsi manajemen adalah fungsi yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang memiliki kewenangan terhadap orang lain. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹²

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang manajer, kepala sekolah dalam menerapkan manajemen yang berbasis sekolah harus memahami dan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu mendatang. Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan, dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

b. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk

¹²Hani Handoko, *Manajemen* (Cet. IV; Yogyakarta: BPFE, 2012), h. 8.

bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.¹³

c. Fungsi Pengarahan

Masalah pengarahan dan pergerakan berkaitan erat dengan manusia, menggerakkan manusia bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai harga diri, perasaan dan tujuan yang berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Syaiful Sagala, bahwa pengarahan harus fokus pada aktivitas masing-masing orang pada tiap-tiap unit, dengan pengarahan cini akan terhindar dari kekeliruan dan bahkan kerugian.

¹⁴Untuk dapat menggerakkannya manajer dituntut mempunyai seni menggerakkan orang lain yang biasa disebut dengan gaya kepemimpinan. Ada banyak teori tentang gaya kepemimpinan, diantaranya adalah gaya otoriter, gaya paternalistik, gaya partisipatif, gaya delegatif, gaya demokratisasi, yang jelas untuk menjadi pemimpin yang efektif mampu menguasai semua gaya ini dan mengenali kapan dan dengan siapa gaya itu akan mereka gunakan.¹⁵

d. Fungsi pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistimatis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan

¹³Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 94.

¹⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Edisi Revisi, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 68.

¹⁵Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 89.

program manajemen. Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi, rencana, kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan baik.

Manajemen berbasis sekolah tidak terlepas dari tugas kepala sekolah sebagai manajer. Kepala sekolah sebagai manajer dari sebuah organisasi, yaitu organisasi sekolah sehingga dalam kaitannya dengan segala aktivitas sekolah adalah merupakan aktivitas manajemen. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat bergantung kepada manajemen dan komponen-komponen lain pendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan seperti kurikulum, siswa, pembiayaan sarana prasarana, kepegawaian, dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan manajemen, kepala sekolah harus menguasai lima kompetensi sesuai yang dipersyaratkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.¹⁶

Kepala sekolah merupakan pejabat profesional dalam mengelola organisasi sekolah sekaligus bertugas mengatur dan mengelola semua sumber, organisasi dan bekerjasama dengan komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga lain, serta stakeholder yang ada. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan dan mengelola sekolah harus memahami kebutuhan sekolah yang dipimpinnya termasuk kebutuhan guru, siswa, dan warga sekolah lainnya. Kepala sekolah yang profesional akan selalu memberi motivasi kepada seluruh

¹⁶Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah*.

komponen sekolah untuk meningkatkan kompetensinya sehingga kompetensi warga sekolah dapat meningkat dan berkembang baik.

E. Mulyasa memandang kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.¹⁷ Demikian juga, Dhanty menyatakan bahwa kepala sekolah ialah seorang guru yang diberi tugas dan tanggung jawab tambahan untuk memimpin sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁸

Kepala sekolah merupakan profil pemimpin dalam dunia pendidikan di sekolah. Tujuan sekolah tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari tenaga pendidik yang profesional. Salah satu tenaga pendidik yang paling menentukan dalam pengelolaan pendidikan adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Tanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah bukan saja hanya kepada level atasan atau pimpinan secara hirarkis, melainkan lebih dari pada itu adalah dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw., yaitu:

¹⁷E. Mulyasa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 17.

¹⁸Dhanty Insan Annisa, *Manajemen Kepala Sekolah*, (Padang, Fakultas Agama Islam UMP, 2016), h. 11.

عَبْدُ اللَّهِ عُمَرُ يَقُولُ اللَّهُ عَلَيْهِ يَقُولُ رَاعِ
(رَعِيَّتِهِ)¹⁹

Artinya:

Bahwasanya Abdullah ibn Umar berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw. ia bersabda: setiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari).

Secara tekstual hadis tersebut membicarakan masalah pemimpin dimana setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Secara kontekstual hadis tersebut memiliki hubungan dengan manajemen kepala sekolah. Tugas dan tanggung jawab yang diemban kepala sekolah dalam mengelola sekolah yaitu meningkatkan mutu pendidikan, artinya bahwa seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, sehingga mampu mendukung terhadap perwujudan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sebagai pemimpin yang mengemban tugas pendidikan, maka kepala sekolah akan mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kelak di hadapan Allah.

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Mulyono menguraikan ketiga kata itu, “manajemen” adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

¹⁹Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215.

“Berbasis” berarti berdasarkan pada atau berfokus pada. Sedangkan “sekolah” adalah suatu organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional yang bertugas memberikan bekal “kemampuan dasar” kepada siswa. Jadi MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para siswa.²⁰

Manajemen berbasis sekolah (MBS) mulai diterapkan di Indonesia secara bertahap pada tahun 1999 menyusul dikeluarkannya Undang-Undang Nomor. 22 tahun 1999 tentang Desentralisasi Pendidikan di Indonesia. MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para siswa. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para guru dan staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Sejalan dengan semangat desentralisasi dalam bidang pendidikan, kewenangan sekolah juga berperan dalam menampung konsensus umum yang meyakini bahwa sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi setempat, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan dampak dari kebijakan tersebut.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal,

²⁰Mulyono, *Manajemen Pendidikan untuk Sekolah dan Madrasah*, (Univesrsitas Islam Negeri Malang. 2007), h. 150.

efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan pendidik dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur dan memimpin sumber daya manusia serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah, yang biasa diistilahkan dengan otonomi sekolah.

Manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, tenaga pendidik, serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu, perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Dalam praktiknya keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan.²¹

Manajemen merupakan hal yang penting dan strategis dalam suatu organisasi. Implikasi dari era otonomi daerah menimbulkan reformasi dalam bidang dan sektor pendidikan yang menyebabkan perubahan pengelolaan di sekolah; struktur organisasi, tugas dan fungsi sekolah berubah kearah yang lebih mandiri. Sekolah kini berusaha menata diri, karena sekolah memiliki kemandirian dengan kewenangan yang lebih luas. Untuk kelancaran pembelajaran sekolah dapat membuat putusan yang relevan dengan permasalahan yang harus dipecahkannya,

²¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 20.

tidak selalu bergantung dan menunggu restu dari atasan seperti jaman sentralisasi.²²

Syamsudin yang dikutip oleh Engkos Wara, menjelaskan bahwa MBS merupakan salah satu alternatif pengelolaan sekolah dalam kerangka desentralisasi dalam bidang pendidikan yang memungkinkan adanya otonomi yang luas ditingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi agar sekolah lebih leluasa dalam mengelola sumber daya dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas, kebutuhan dan potensi setempat.²³ Sedangkan E. Mulyasa menyatakan, bahwa MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.²⁴

Rivai dan Mulyadi mengartikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada pimpinan sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, murid, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua murid, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha dan sebagainya) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁵

Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta

²²Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 135-136.

²³Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 293

²⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 24.

²⁵Rivai Veithzal dan Mulyadi Deddy, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 160.

lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Kurangnya pelibatan masyarakat oleh sekolah dalam mengelola pendidikan dapat berakibat buruk pada penyelenggaraan pendidikan.

Terkait hal tersebut di atas, Nasaruddin dalam laporan hasil penelitiannya di SD Inpres Bira 1 Kota Makassar menyebutkan, bahwa unsur lain yang dinilai kategori cukup dalam pengelolaan sekolah, adalah karena rendahnya kemampuan akademik masyarakat yaitu komite sekolah sehingga masih memiliki keterbatasan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti, perumusan visi, misi dalam perencanaan dan pengawasan sekolah.²⁶

MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para siswa. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung ke kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Manajemen Berbasis sekolah merupakan konsep pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian sekolah. Dengan MBS diharapkan pada kepala sekolah, pendidik, dan personel lain disekolah serta masyarakat setempat dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik lingkungan dan tuntutan global.

²⁶Nasaruddin, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SD Inpres Bira 1 Kota Makassar*, Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, (JIKAP PGSD: Vol. 2, No. 2, Tahun 2018), h. 1.

Ibtisam Abu Duhou dalam bukunya “*School Based Management*” (Manajemen Berbasis Sekolah) menjelaskan bahwa beberapa definisi tentang MBS menegaskan bahwa konsep tersebut mengacu pada manajemen sumber daya, di tingkat sekolah dan bukan di suatu sistem atau tingkat yang sentralistik.²⁷

Melalui manajemen berbasis sekolah, beberapa sekolah diberi pengawasan lebih besar atas arah yang akan dicapai organisasi sekolah tersebut. Kedua tujuan dan strateginya untuk mencapai semua itu terutama ditentukan di tingkat sekolah. Pengawasan atas anggaran dianggap merupakan inti dari MBS. Terkait erat dengan kebijaksanaan anggaran adalah pengawasan atas penetapan peran, penggajian, dan pengembangan staf. Pada ekstim lainnya, beberapa sekolah diberi pengawasan atas kurikulum sebagai bagian dari MBS. Disini, suatu kurikulum berbasis sekolah berarti bahwa masing-masing sekolah memutuskan bahan-bahan ajar apa yang akan digunakan, dan juga model pelaksanaan spesifik. Para staf menentukan beberapa kebutuhan pengembangan profesional mereka sendiri, serta beberapa struktur dimana proses pendidikan akan dikembangkan.

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa “pada prinsipnya dengan menggunakan model manajemen berbasis sekolah ini, sekolah lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan sesuai kondisi dan tuntunan lingkungan masyarakatnya”.²⁸

Hal ini memberi gambaran bahwa, desentralisasi atau otonomi pengelolaan sekolah memindahkan otoritas pengambilan keputusan manajemen sekolah oleh

²⁷Ibtisam Abu-Duhou, *School Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*, (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), h. 25.

²⁸Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 154.

pemerintah daerah (*local stakeholders*) kepada sekolah yang diatur melalui peraturan yang memungkinkan. Dengan demikian sekolah-sekolah lebih mandiri, lebih profesional, dapat menyusun dan menentukan strategi penyelenggaraan sekolah, dan mampu menentukan arah pembangunan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya akan kualitas layanan belajar di sekolah. MBS merupakan inovasi pengelolaan sekolah yang pada dewasa ini sedang menjadi perhatian pakar pendidikan, birokrasi pendidikan mulai tingkat pusat provinsi dan kabupaten / kota serta para pengelola sekolah. Bahkan akhir-akhir ini telah menjadi perhatian lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli terhadap kualitas pendidikan.

Penggunaan dan penyelenggaraan suatu badan atau instansi adalah menjadi keharusan agar terjamin suatu usaha dapat berdaya guna dan berhasil guna dengan penerapan manajemen berbasis sekolah, diharapkan akan menjamin sesuatu pekerjaan atau usaha akan berhasil. Utamanya masalah mutu pendidikan, karena pendidikan berusaha mencerdaskan anak bangsa, dan untuk mencapai hal tersebut maka harus diupayakan manajemen yang berbasis sekolah, sehingga dalam pengelolaan elemen sekolah, dapat menimbulkan disiplin kerja yang profesional.

Terlebih lagi manusia mempunyai keterbatasan baik keterbatasan tenaga, pikiran waktu dan ruang. Oleh karena itu harus menggunakan tenaga serta segala fasilitas lain yang dimiliki sebaik mungkin. Agar dapat tercapai kebutuhannya dengan baik maka ia perlu dibantu orang lain atau tenaga lain, sehingga timbul

kerjasama dan pada akhirnya akan terpenuhi kebutuhan sesuai dengan apa yang diinginkan bersama.

Manajemen berbasis sekolah, memerlukan pengelolaan yang strategi utamanya dalam membentuk akhlak siswa secara terpadu, sehingga hasilnya dapat dirasakan siswa baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, karena itu agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, harus disertai dengan manajemen yang berbasis sekolah, sehingga semua kegiatan di sekolah berjalan sesuai dengan mekanisme pengelolaan lembaga pendidikan.

Konsep manajemen berbasis sekolah dalam bahasa Inggris disebut "*School Based Managemen*" merupakan strategi yang jitu untuk mencapai manajemen sekolah yang efektif dan efisien. Konsep MBS ini, pertama kali muncul di Amerika Serikat, latar belakangnya adalah ketika itu masyarakat mempertanyakan apa yang dapat diberikan sekolah kepada masyarakat dan juga apa relevansi dan korelasi pendidikan dengan tuntutan maupun kebutuhan masyarakat.²⁹

Sedangkan dalam implementasi konsep MBS Kementrian Agama mengembangkan dalam bingkai "Sekolah Mandiri". Mandiri dalam mengelola program dan sumber daya seperti: pengetahuan, teknologi, kekuasaan, material, manusia, waktu dan keuangan. Sekolah dalam pengertian pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam. Sekolah tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

²⁹Ibtisam Abu Duhou, *School Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), h. 17.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru dalam pendidikan, sebagai salah satu bentuk alternatif kebijakan pemerintah yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dan masyarakat, untuk mengelola dan memberdayakan segala potensi sumber daya dan sumber dana yang dimiliki sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai wujud dari wacana desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah.³⁰

3. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) yaitu sebagai model desentralisasi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan menengah diyakini sebagai model yang akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks penyelenggaraan persekolahan saat ini konsep MPMBS dijadikan sebagai suatu kebijakan untuk membentuk akhlak siswa.

Umaedi mengungkapkan bahwa konsep MPMBS adalah konsep yang menawarkan kerjasama yang erat antara tiga pihak yang terkait dengan penyelenggaraan persekolahan, yaitu sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing. MPMBS ini berkembang didasarkan pada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan pembentukan ahlak melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada.³¹

³⁰Rohmat Mulyana, *Spektrum Pembangunan Sekolah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2010), h. 15.

³¹Umaedi, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 305.

Sejalan dengan tuntutan nasional dan global, pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. SDM yang bermutu tidak mungkin dapat diraih tanpa adanya pengendalian mutu terpadu yang dilaksanakan melalui penerapan manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Managemen* (TQM) dalam pendidikan secara konsisten.³²

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam; (1) prestasi akademik yaitu nilai rapor serta nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan; (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketakwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya; dan (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah.

C. Prosedur Manajemen Berbasis Sekolah

Konsep MBS ini merupakan pendekatan politik yang bertujuan untuk meresain pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada kepala sekolah untuk menata, mengatur dan mengelola sekolahnya dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan adanya MBS ini diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi juga pada proses

³²Abd. Hadis dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 87.

pelaksanaan pendidikan, bukan hanya berorientasi pada input yang selama ini banyak terjadi pada sekolah di Indonesia.

Nanang Fattah mengemukakan, bahwa sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan serta memerlukan pemberdayaan. Secara internal sekolah memiliki perangkat yakni guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Secara eksternal sekolah memiliki relasi dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horisontal. Di dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki *stakeholders* (pihak berkepentingan), antara lain murid, guru, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha. Oleh karena itulah, sekolah memerlukan sistem manajemen yang akurat agar dapat memberikan hasil optimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan oleh dan untuk semua pihak yang berkepentingan.³³

Manajemen berbasis sekolah merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan di dalamnya terjadi kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.³⁴

Pejabat sekolah yang melaksanakan semua kegiatan tersebut di atas adalah kepala sekolah sebagai pimpinan atau manajer dalam suatu organisasi bersama dengan komponen yang terkait dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, seperti tenaga pendidik, siswa, orang tua siswa, masyarakat atau komite sekolah.

³³Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 36.

³⁴E. Mulyasa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, h. 170.

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerialnya, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolahnya. Oleh karena itu, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator pendidikan (EMASLIM).³⁵

Sebuah sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat kordinasi yang tinggi. Oleh sebab itu kepala sekolah yang berhasil dalam memimpin suatu sekolah adalah kepala sekolah yang dapat menciptakan suasana sekolah yang efektif.³⁶

Sekolah efektif, menurut Suparlan dalam bukunya *Membangun Sekolah Efektif*, menyebutkan lima ciri sekolah efektif sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (*strong principal leadership*)
2. Iklim sekolah yang aman dan kondusif (*safe and conducive school*)

³⁵E.Mulyasa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, h. 43.

³⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 3.

3. Penekanan pada penguasaan kecakapan dasar (*emphasis on the aegisation of basic skills*)
4. Harapan guru yang tinggi terhadap hasil belajar siswa (*teacher high expectation*)
5. Evaluasi belajar secara teratur (*frequency of evaluation*).³⁷

Manajemen Berbasis Sekolah memiliki karakter yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya, karakteristik tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki sehingga membedakan dari sesuatu yang lain. Manajemen Berbasis Sekolah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya otonomi yang luas kepada sekolah;
2. Adanya partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi;
3. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional;
4. Adanya team work yang tinggi, dinamis dan profesional;
5. Hubungan antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan;
6. Akses terbuka bagi sekolah;
7. Pemasaran sekolah secara kompetitif.³⁸

Adapun tujuan utama manajemen berbasis sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi.

³⁷Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Jakarta: Hikayat Publising, 2011), h. 12.

³⁸Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 176.

MBM bertujuan agar otonomi sekolah dan partisipasi masyarakat mempunyai keterlibatan yang tinggi. Keterlibatan tinggi akan berperan dalam meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan kesempatan pendidikan. MBM memberikan peluang kepada pendidik dan kepala sekolah mengelola sekolah menjadi lebih efektif karena adanya partisipasi dan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang tinggi dalam membuat keputusan. Dengan demikian rasa kepemilikan mereka terhadap sekolah menjadi lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap lebih baik dalam pemanfaatan sumber daya yang ada untuk dapat mengoptimalkan hasil.³⁹

Melalui konsep ini, terdapat tuntunan untuk memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengelola dan memberdayakan semua sumber daya pendidikan yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Lebih lanjut sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, menuntut untuk diberlakukannya Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBM). Manajemen Berbasis Sekolah (MBM), adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup pendidik, siswa kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Manajemen sekolah merubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dengan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

³⁹Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, h. 274.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan desentralisasi pendidikan sebagai pengakuan penyerahan otonomi sekolah, sedikitnya mencakup enam macam komponen yaitu: 1) manajemen kurikulum dan program pengajaran; 2) manajemen tenaga kependidikan; 3) manajemen kesiswaan; 4) manajemen keuangan; 5) manajemen sarana dan prasarana pendidikan; dan 6) manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.⁴⁰

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menguraikan tiga macam komponen manajemen berbasis sekolah yaitu:

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran merupakan bagian dari MBS. Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.⁴¹

Kurikulum muatan lokal pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan Pasal 38 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang berbunyi, "pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang

⁴⁰Esti Winarsih, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Manajemen Kurikulum, Kesiswaan, Sarana dan Prasarana) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri*, Tesis, (Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2009), h. 22.

⁴¹E. Mulyasa, E. Mulyasa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, h. 40.

berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan.” sebagai tindak lanjut hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin dapat melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Kepala sekolah sebagai seorang manajer di sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pegajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Selain itu Ia harus dapat bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pengajaran di sekolah.

2. Manajemen Kesiswaan.

Manajemen kesiswaan atau manajemen siswa merupakan salah satu bidang operasional MBS. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan siswa, mulai masuk sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari sekolah.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tugas utama yang harus diperhatikan yaitu, penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.⁴²

⁴²E. Mulyasa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran* h. 47.

Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang siswa. Untuk itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi, dan sebagainya.

3. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olah raga, maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.

Oleh karena itu, dengan adanya manajemen sarana dana prasarana yang baik, diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa yang berada di sekolah.

D. Pembentukan Akhlak Mulia

1. Definisi Akhlak

Kata *akhlak* berarti “budi pekerti, tingkah laku, perangai”. Secara etimologi, akhlak berasal dari kata *khalaqa* () berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlāq* () adalah kata yang berbentuk *mufrad*, jamaknya adalah *khuluqun* () berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* () berarti kejadian, buatan, ciptaan.⁴³

Arti kata tersebut dapat dipahami bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia. Akhlak bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis masyarakat Indonesia memaknai kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Akhlak secara umum dapat diartikan sebagai perilaku yang orientasinya pada perilaku yang baik atau perbuatan positif.

Akhlak yaitu tabiat atau watak seseorang yang tercermin pada tutur kata, tingkah laku, dan sikap. Akhlak yang baik akan membuahkan amal yang baik. Sebaliknya akhlak yang buruk akan menghasilkan pekerjaan yang buruk pula.

⁴³Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

Zainuddin Ali mengklasifikasi akhlak yaitu akhlak *mahmudzah* atau akhlak baik atau akhlak terpuji, dan akhlak *mazmumah* atau akhlak buruk atau tercela. Dalam konteks obyek akhlak terdiri atas: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap makhluk lainnya.⁴⁴

Said Agil Husin Al Munawar berpendapat bahwa: dilihat dari segi bentuk perbuatan manusia, akhlak dapat dibagi kepada dua bagian. *Pertama*, akhlak yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, berbuat sangka, suka menolong, pemaaf, dan sebagainya. *Kedua*, akhlak yang tercela seperti mengingkari janji, menipu, pemaaf, khianat, berbuat maksiat, dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tercela harus dihindari, sedangkan perbuatan-perbuatan terpuji harus dipegang. Karena itu, perkataan akhlak sebenarnya lebih cenderung kepada arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.⁴⁵

Abuddin Nata mengadopsi pendapat Ibn Maskawaih, bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁴⁶

Berdasar pada beberapa pendapat tersebut, dipahami bahwa pada dasarnya akhlak itu merupakan institusi berada di hati tempat munculnya perbuatan-perbuatan benar atau salah. Institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan

⁴⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 30.

⁴⁵Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 28-29.

⁴⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed. III, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2004), h. 203..

yang baik atau pembinaan buruk. Karena itu, ada akhlak baik atau mulia dan ada akhlak buruk atau tercela. Dalam konteks kehidupan di sekolah, akhlak yang baik atau mulia misalnya sopan, santun, sabar, patuh, disiplin, rajin, bersahabat, menghargai pendapat teman, menghargai guru di sekolah dan di luar sekolah, dan sebagainya. Sedangkan akhlak buruk atau tercela misalnya dusta, bolos, nakal, malas, penggunaan obat-obatan dan minuman terlarang, merasa pendapatnya saja yang benar, tidak melaksanakan tugas guru, dan sebagainya. Dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari, kata akhlak sering ditafsirkan dengan akhlak yang baik. Artinya, kata akhlak sudah mengandung pengertian perbuatan yang baik, sehingga melakukan perbuatan yang tidak baik dianggap penyimpangan akhlak.

Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin membinanya dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman ialah akhlak yang baik. Allah swt., menyanjung Nabi Muhammad saw., karena akhlaknya yang baik dalam firman-Nya Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
IAIN PALOPO

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴⁷

Pada ayat yang lain Allah swt., menegaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21

⁴⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 451.

اللَّهُ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁸

 عليه

 محمدبن

⁴⁹() أَخْلَاقًا مَجَلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ()

Muhammad bin al Munkadir dari Jabir bahwa Rasulullah saw berkata: sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan orang yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. (HR. al-Tirmizi)

⁴⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 336.

⁴⁹At-Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, Juz VII (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1996), h. 309.

⁴⁹At-Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, Juz VII (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1996), h. 309.

menjiwai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau di luar sekolah, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Upaya pembentukan akhlak

Kemerosotan akhlak yang terjadi pada kalangan remaja yang berlatar siswa menjadi keluhan berbagai pihak orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpun dalam bidang agama dan sosial. Tingkah laku menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian siswa sungguh pun jumlahnya masih sedikit dari jumlah keseluruhan, tetapi amat disayangkan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Kondisi seperti ini tidak bisa diabaikan, karena itu meniscayakan berbagai pihak yang berkompeten untuk mencari solusi agar siswa generasi penerus harapan bangsa tidak terbawa pada perilaku yang lebih mengkhawatirkan.

Krisis multi-dimensial yang dialami bangsa Indonesia saat ini memang tidak bisa diatasi hanya melalui pendekatan mono-dimensial. Namun demikian, karena krisis tersebut berpangkal dari krisis akhlak atau moral maka pendidikan agama sebagai subsistem pendidikan nasional dipandang sangat vital dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pernyataan ini tentu ada benarnya apabila didasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁰

⁵⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 7.

Untuk membentuk siswa menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, tidak bisa hanya mengandalkan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 SKS perminggu, tetapi perlu pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di dalam maupun di luar kelas atau di luar sekolah.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya antisipasi terjadinya krisis akhlak pada siswa baik secara makro (umum) maupun mikro (khusus) berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah. Secara makro artinya, pembinaan akhlak pada siswa menjadi tanggung jawab semua *stakeholder* pendidikan. Secara mikro artinya, pembinaan akhlak siswa diupayakan dan menjadi tanggung jawab sekolah.

Secara makro (umum) upaya pembentukan akhlak pada siswa sebagai berikut.

Pertama, pendidikan akhlak dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Pelaksanaannya harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh. *Kedua*, mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal, sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap, dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur. *Ketiga*, pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab semua guru mata

pelajaran. *Keempat*, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern.⁵¹

Secara mikro (khusus) pada tataran implementasi di sekolah, upaya pembentukan akhlak pada siswa sebagai berikut.

a. Menciptakan suasana religius di sekolah

Penciptaan suasana religius menyangkut hubungan siswa dengan lingkungan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk tata pergaulan, tata berpakaian, melaksanakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan bagi seluruh siswa.

Menumbuhkan dan memelihara suasana religius di lingkungan sekolah diperlukan keteladanan, pembiasaan, ketekunan, dan kesabaran terutama oleh para guru sebagai figur yang patut digugu dan ditiru oleh siswanya. Kalau kehidupan sebuah sekolah dalam suasana religius maka sekolah itu menjadi lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan kesalehan intelektual, kesalehan personal, dan kesalehan sosial secara integratif dan holistik.

b. Menjalin keterpaduan dengan orang tua siswa

Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak anak-anaknya. Sarlito W. Sartono berpendapat bahwa:

Untuk mengurangi benturan antargejolak dalam diri anak dan untuk memberi kesempatan agar anak dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil

⁵¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed. III, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2004), h. 226-227.

mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin anak yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Karena itu, tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya.⁵²

Keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan kehidupan anak. Namun, dengan segala kekhasannya keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari sekolah. Pendidikan dalam keluarga tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Karena itu, corak pendidikannya dibangun selain atas dasar rasional, juga beralas sumbu pada ikatan emosional kodrati. Jadi pendidikan dalam keluarga tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal.

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah. Hal ini terjadi karena pendidikan di lingkungan keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah disebabkan karena adanya penguatan nilai pendidikan yang dilaksanakan di rumah. Oleh karena itu, menurut Syamsu S., dalam melaksanakan tugas pendidikan diperlukan komunikasi dan sinergitas guru, sekolah, dan orang tua peserta didik.⁵³ Sekolah dan orang tua memiliki kepentingan tentang gambaran perkembangan kehidupan keberagamaan

⁵²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 280-281.

⁵³Syamsu S., *Strategi Pembelajaran, Tinjauan Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Makassar, Nas Media Pustaka, 2017), h. 7.

anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah yang dapat mengomunikasikan dan mengolaborasikan pembinaan akhlak mulia pada siswa. Dalam hal ini, diperlukan penelitian dan kajian lebih lanjut untuk menemukan formulasi yang tepat baik secara teoretis maupun praktik.

c. Guru PAI menjalin sinergitas interaksi dengan guru non-PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur⁵⁴ pada mata pelajaran yang dibina. Hal ini didasarkan pada esensi guru yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

d. Pemberian kegiatan keagamaan melalui program ekstrakurikuler. Program ini merupakan upaya menyiasati kekurangan jam belajar Pendidikan Agama Islam yang hanya dialokasikan 2 jam pelajaran perminggu. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat melakukan praktik-praktik ibadah misalnya pesantren kilat, latihan dakwah, latihan nasyid, baca puisi keagamaan, kunjungan ke panti sosial, dan sebagainya semuanya itu dalam kerangka penguatan nilai-nilai agama yang mereka sudah pahami melalui kegiatan belajar intrakurikuler.

Upaya-upaya tersebut di atas, baik secara makro maupun secara mikro menjadi menarik untuk dilakukan penelitian secara komprehensif guna melahirkan sebuah temuan tentang strategi pembelajaran PAI perspektif

⁵⁴Nilai-nilai luhur sejatinya sejak dini siswa hendaknya diperkenalkan dan dibiasakan memahami dan menghayatinya. Apa yang disebut dengan *living values* yang berakar pada ajaran agama dan warisan luhur bangsa dijadikan bagian dari kultur sekolah. Misalnya, beberapa nilai yang harus dipahami dan dipraktikkan siswa adalah peace, empathy, honest, love, dan beberapa nilai yang secara sadar dan terprogram dipraktikkan di kelas dan di lingkungan sekolah. Sementara itu dipantau oleh guru seberapa jauh tumbuh dan menjadi bagian integral dari perilaku siswa sehari-hari. M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 77.

mengantisipasi terjadinya krisis akhlak pada siswa di sekolah umum tingkat menengah.

3. Urgensi Pembinaan Akhlak

Agama Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah menjadikan manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran. Fitrah manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dan Allah, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Allah. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dengan ruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-A’rāf/7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).⁵⁵

⁵⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 173.

Firman Allah ini diperjelas dengan hadis Nabi Muhammad saw., sebagai berikut.

هُرَيْرَةُ عَنْهُ : عَلَيْهِ
يُولَدُ : يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
(وَيُمَجِّسَانِهِ)⁵⁶

Artinya:

Dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah saw., berkata: semua anak dilahirkan membawa fitrah (bakat) keagamaan, terserah kepada orang tuanya untuk menjadikan beragama yahudi, nasrani atau majuzi. (HR. Muslim).

Siswa sebagai makhluk “fitrah” yang memiliki potensi intelektual, spritual, sosial, dan jasmani⁵⁷ dapat berkembang ke arah terbentuknya manusia yang memiliki nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan sebelumnya, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan nilai-nilai tersebut, siswa dapat terhindar dari pengaruh negatif yang berkembang dalam pergaulannya di sekolah dan di luar sekolah.

⁵⁶Imam Muslim, *Kitab Shahih Muslim*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1996), h. 2047.

⁵⁷Dengan berbagai potensi tersebut, manusia dapat membuat perencanaan masa depannya, merumuskan konsep tentang berbagai aspek kehidupan. Dengan kemampuannya yang demikian itu, manusia dapat diserahi tugas memiliki amanah dan tanggung jawab memakmurkan dunia serta diangkat sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut memiliki pengetahuan yang luas, dalam, dan komprehensif tentang berbagai potensi dan karakteristik yang dimiliki siswa dalam merancang konsep strategi pembelajaran yang tepat, holistik, integratif, dan kolaboratif. Setiap orang yang merumuskan konsep strategi pembelajaran tanpa mendalami konsep manusia, bukan saja akan gagal dalam merumuskan konsep tersebut, melainkan dapat dianggap sebagai tindakan yang sembrono dan tidak bertanggung jawab. Muhaimin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Ed. I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 45-46.

Uraian tersebut menjadi dasar pemikiran pembinaan akhlak pada siswa di sekolah untuk kemudian dikembangkan atas beberapa urgensitasnya sebagai berikut.

Pertama, bahwa pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru, masyarakat tentang perilaku sebagian siswa yang amat mengkhawatirkan karena sudah berani melakukan pelanggaran nilai-nilai agama dan masyarakat. Hal yang demikian kalau terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, bagaimana nasib masa depan bangsa dan negara ini. Mereka di masa sekarang adalah siswa dan pemimpin umat di hari esok. Mereka yang mewarnai masa depan bangsa ini.

Kedua, bahwa pembinaan akhlak mulia merupakan inti ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan tentang inti ajaran Islam adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Allah dan keadilan sosial.⁵⁸

Ketiga, bahwa akhlak yang mulia dapat terbentuk melalui pembinaan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab pembinaan akhlak siswa terletak pada kedua orang tua. Hal ini antara lain yang dilakukan oleh Luqman al Hakim terhadap putra-putrinya, sebagaimana dinyatakan dalam surah Lukman 13/:12 - 19. Inti ajaran akhlak dalam ayat-ayat tersebut adalah: (1) larangan menyekutukan Allah, (2) memuliakan kedua orang tua, (3) merasa diawasi oleh Allah (4) mengerjakan shalat; (5) menyuruh manusia

⁵⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 219.

berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar. Akhlak yang demikian itu amat penting dilakukan sepanjang hayat.⁵⁹

Keempat, bahwa pembinaan akhlak pada siswa amat penting dilakukan mengingat secara psikologis usia mereka adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, siswa mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.⁶⁰

Keempat faktor tersebut di atas, pembinaan akhlak pada siswa menjadi urgen dilakukan oleh guru dan orang tua. Dengan terbinanya akhlak mulia berarti telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Dengan terbinanya akhlak mulia pada siswa keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib, dan tenteram yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman.

Pembentukan kepribadian yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam tercermin dalam perilaku akhlak yang mulia. Inilah esensi kehadiran Rasulullah saw., sebagaimana dalam sabdanya:

هريرة عنه
عليه (البیهقي)⁶¹

Artinya:

⁵⁹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*.

⁶⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*.

⁶¹Al Baihaqiy, *Sunān al Kubra*, Juz 10 (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 192.

Dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a., berkata, Rasulullah saw., bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Ahmad)

Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah tujuan akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan, antara lain kurikulum, guru, dan siswa. Manusia yang bertakwa di samping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang oleh sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat. Gambaran manusia seperti ini adalah harapan pemerintah Indonesia yang digariskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 2 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶²

Tujuan yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 diimplementasikan sebagai fungsi pendidikan agama, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedangkan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan

⁶²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 68.

agama yaitu berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁶³

Rumusan tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan tersebut di atas, dapat dipadukan dalam sebuah argumentasi bahwa iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan prioritas utama dan pertama untuk mengukur kualitas manusia Indonesia. Dalam pengertian bahwa iman dan takwa harus mendasari seluruh aktivitas manusia Indonesia. Internalisasi dan aplikasi nilai iman dan takwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik atau akhlak mulia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Inilah perwujudan manusia yang menjadi hamba Allah.

Banyak pakar pendidikan Islam yang telah berkontribusi dalam memberikan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam, antara lain yaitu:

- 1) Abd. Rahman Getteng berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, yakni pribadi yang memiliki kecerdasan

⁶³Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007*,

intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang ideal menurut ajaran Islam.⁶⁴

2) M. Basyiruddin Usman, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.⁶⁵

3) Muhaimin, bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia agamis yang berkepribadian muslim seutuhnya dalam rangka memperkuat iman dan takwa kepada Allah swt., serta memelihara kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat, sehingga terintegrasi dalam dirinya kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

Guna mencapai tujuan tersebut dalam konteks sekolah, pengelolaan pendidikan Islam di sekolah yang sarannya adalah siswa, tidak saja melalui

⁶⁴Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 55.

⁶⁵M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

⁶⁶Muhaimin, *et. al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan perhatian seluruh warga sekolah.

Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem pendidikan nasional tidak bisa lepas dari permasalahan pendidikan nasional. Pendapat Tilaar yang diadopsi Zainuddin mengemukakan ada enam masalah pokok yang dihadapi sistem pendidikan nasional yaitu: *pertama*, menurunnya akhlak dan moral siswa; *kedua*, pemerataan kesempatan belajar; *ketiga*, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; *keempat*, status kelembagaan; *kelima*, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; dan *keenam*, sumber daya yang belum profesional.⁶⁷ Masalah pokok pendidikan nasional tersebut mengalir dan bermuara pada tataran operasional pendidikan di sekolah. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terdapat permasalahan mendasar, antara lain masalah siswa, masalah pembelajaran dominasi aspek kognitif, masalah pendekatan parsial, dan masalah sarana dan prasarana, serta masalah evaluasi.⁶⁸

Permasalahan-permasalahan tersebut diuraikan berikut ini.

a. Masalah siswa

Siswa sebagai *input* pendidikan berasal dari lingkungan keluarga yang beraneka ragam tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan serta penghayatan agama. Ada keluarga yang sudah memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan serta penghayatan agama yang tinggi, ada yang

⁶⁷Zainuddin, *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 211.

⁶⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 39-40.

sedang, dan ada yang rendah. Hal ini menjadi potensi dasar yang tentunya berpengaruh pada diri siswa. Perlakuan yang sama terhadap siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, merupakan suatu tindakan yang tidak bijaksana. Mencermati kondisi seperti ini, maka solusi yang cerdas adalah guru memberikan perlakuan kepada siswa berdasarkan hasil pemetaan karakteristik.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya menantang potensi setiap individu, dan mengurangi tugas-tugas yang seragam untuk semua siswa. Di sinilah kompetensi profesional guru meniscayakan proses pembelajaran berkualitas.

b. Masalah pembelajaran dominasi aspek kognitif

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah antara lain adalah proses pembelajaran lebih didominasi aspek kognitif. Proses pembelajaran hanya memerhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotor, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik, pendidikan agama kurang mampu menghasilkan manusia berakhlak.

Muhaimin mengutip pendapat Muhamad Maftuh Basyuni bahwa: “Pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan

aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku)”.⁶⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Pembelajaran yang mengedepankan aspek kognitif cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Uraian tersebut bertentangan dengan aspek-aspek sasaran pendidikan yaitu aspek kognitif yaitu mengisi otak dengan pengetahuan, aspek afektif yaitu mengisi hati yang melahirkan sikap positif, dan aspek psikomotorik yaitu mengisi perbuatan dengan melakukan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku buruk.⁷⁰

Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa. Oleh karena masalah agama banyak menyentuh hati manusia maka pemenuhan aspek afektif dan psikomotorik merupakan suatu keniscayaan di samping aspek kognitif.

⁶⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. V; Jkarta: Rajawali Pers, 2012), h. 23.

⁷⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, h. 39.

c. Masalah pendekatan parsial

Ada asumsi di berbagai sekolah umum baik negeri maupun swasta bahwa pendidikan agama tertumpu menjadi tanggung jawab guru-guru agama saja, sedangkan guru-guru mata pelajaran lainnya merasa kurang ada hubungannya dengan pendidikan agama. Pendidikan agama yang berlangsung selama ini di sekolah, lebih banyak bersifat menyendiri, terpisah (parsial), kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Asumsi semacam ini kurang tepat ketika melihat secara makro tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan oleh guru mata pelajaran masing-masing.⁷¹ Pendidikan agama tidak bisa dilakukan secara parsial atau berjalan sendiri. Oleh karena itu, guru agama harus bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran non-agama mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajarannya.

d. Masalah sarana dan prasarana

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya membutuhkan sarana dan prasarana. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium bahasa, pada dasarnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama selain masjid. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat (3) menyatakan bahwa, “Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama”.⁷² Selanjutnya, diperkuat lagi dengan hadirnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 24 ayat (1) sebagai berikut:

⁷¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 24.

⁷²Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama.⁷³

Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Agama tersebut menegaskan perlunya sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan agama berupa laboratorium agama, media pembelajaran, dan lainnya sebagai sarana dan prasarana pendidikan agama. Sekolah harus melengkapi pembelajaran pendidikan agama dengan sarana dan prasarana yang membawa siswa untuk lebih menghayati agama, merangsang emosional keberagamaan misalnya video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, syair, puisi keagamaan, alat-alat peraga pendidikan agama, foto-foto yang bernafaskan keagamaan, dan lain sebagainya.

e. Masalah Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam selama ini lebih mengutamakan pada penilaian aspek kognitif yaitu kemampuan siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran. Penilaian aspek afektif dan aspek psikomotorik dalam bentuk pengamatan perilaku dan praktik kurang mendapat perhatian oleh guru agama. Kebijakan sekolah untuk tidak menjadikan siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik sebagai penghalang naik kelas. Akibatnya, kinerja guru pun untuk meningkatkan profesionalitasnya menjadi lemah.

Selain beberapa masalah tersebut, sebagai kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, juga masih dijumpai masalah lainnya, seperti yang dikemukakan

⁷³Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.*

oleh Muhaimin yang mengutip pendapat Atho' Mudzhar bahwa Kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah antara lain akibat kurikulum pendidikan agama terlampau padat materi. Kemudian ia pun merujuk pada hasil penelitian Furchan (1993) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yakni ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, dan monolitik.⁷⁴

Uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa berbagai masalah Pendidikan Agama Islam di sekolah sekaligus menjadi kelemahannya penyebabnya bemuara pada aspek metodologi pembelajaran karena orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoretis, dan kognitif. Selain itu, guru PAI kurang mampu berinteraksi dengan guru mata pelajaran umum untuk mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam mata pelajarannya. Kelemahan-kelemahan Pendidikan Agama Islam tersebut, seyogyanya menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut dalam rangka memperoleh sebuah konsep teoretis-praktis tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas.

E. Kerangka Pikir

Al-Qur'an dan al-Sunnah adalah petunjuk hidup bagi setiap muslim dalam menjalankan aktivitas. Dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah ditemukan beberapa nas yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Olehnya itu, selayaknya Al-Qur'an

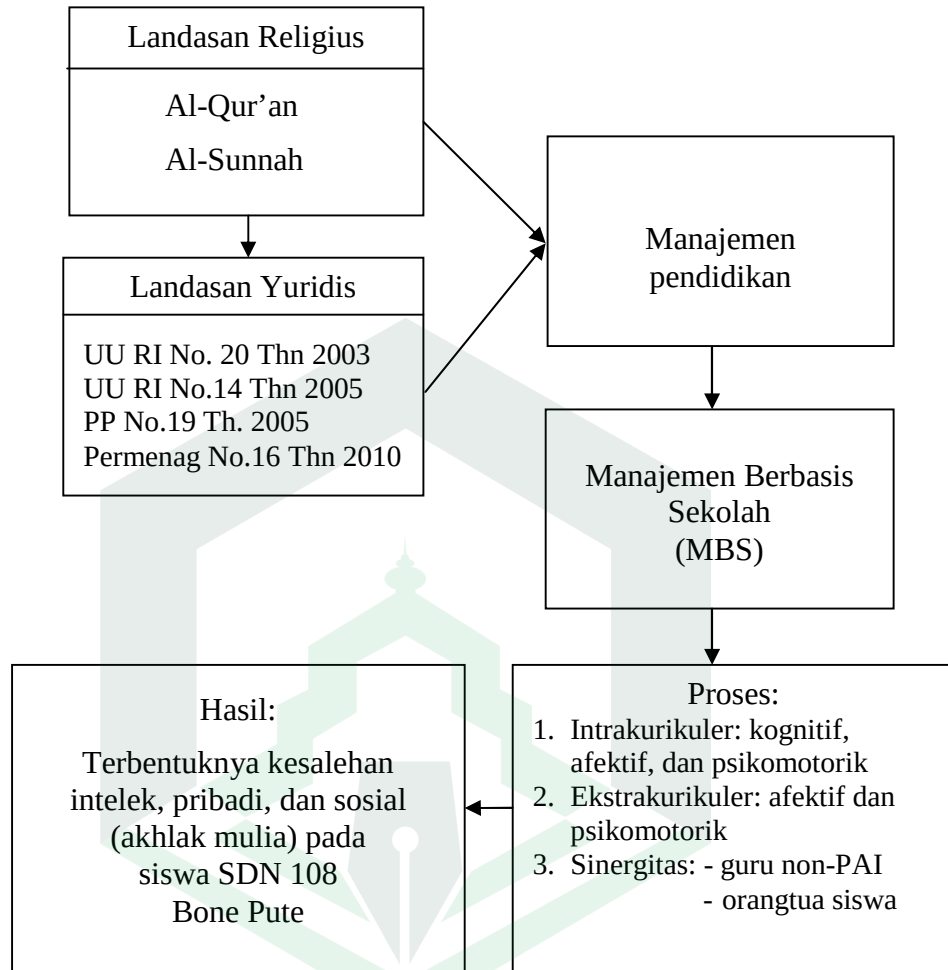
⁷⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, h. 25-26.

dan al-sunnah dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melihat realitas keadaan pendidikan di era kini. Pada sisi lain, sebagai warga negara yang mendapat amanah melaksanakan tugas pendidikan agama di sekolah, selayaknya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, dijadikan sebagai landasan yuridis formal dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang secara operasionalnya adalah proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam bertujuan memberikan pengetahuan agama kepada siswa secara kognitif sekaligus mendidiknya untuk ditransinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk manusia *intelektual-personal-sosial religius* yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta berakhlak mulia baik di sekolah maupun di luar sekolah. Olehnya itu, sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berpikir kreatif dan inovatif terhadap perlunya manajemen pendidikan yang berbasis pada potensi sekolah dalam rangka pembentukan akhlak karimah pada siswa.

Lebih jelasnya kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada gambar skema berikut ini.

Gambar 2.3 Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan

1. Desain penelitian

Penelitian lapangan ini didesain dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkap atau menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ Penelitian ini akan mendapatkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari obyek penelitian. Melalui penelitian ini, data lapangan diungkapkan dalam berbentuk kata-kata atau narasi menurut keadaan atau gejala pada obyek penelitian, dan tidak mengubah dalam bentuk simbol atau bilangan.

Berdasarkan asumsi tersebut maka dipahami bahwa jenis penelitian ini akan menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dalam bentuk kata-kata, kalimat atau narasi tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner yaitu penelitian perspektif kajian bidang ilmu manajemen

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

pendidikan sesuai bidang keilmuan peneliti. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Pendekatan manajemen

Pendekatan manajemen digunakan oleh peneliti adalah bahwa dengan berpijak pada teori-teori manajemen, maka hasil penelitian tentang peranan manajemen berbasis sekolah dalam rangka membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat diungkapkan atau disajikan.

b. Pendekatan pedagogik

Pendekatan pedagogik digunakan oleh peneliti adalah bahwa dengan berpijak pada teori-teori pendidikan maka hasil penelitian tentang tentang peranan manajemen berbasis sekolah dapat diungkapkan atau disajikan. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan tentang upaya membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain:

1. Faktor adanya informasi tentang kekhawatiran orang tua siswa akan terjadi pergeseran moral dan akhlak siswa sebagai dampak dari pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti nyontek dalam ujian, berkata kurang sopan pada seniornya atau gurunya, bermain game pada saat belajar di dalam kelas.

2. Faktor kondisi oknum guru yang kurang disiplin dan belum memenuhi standar sertifikasi guru.

3. Faktor akses dan transportasi ke lokasi sangat mendukung.

Selain itu, bahwa para guru di sekolah ini tergolong guru-guru yang memiliki kriteria yaitu:

- a. Mereka tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- b. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi;
- c. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri;
- d. Mereka yang pada mulanya cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan sumber informasi atau narasumber.²

Keempat kriteria tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam memperoleh data secara objektif dan valid. Adapun waktu penelitian ini direncanakan akan berlangsung dari tanggal 7 Agustus sampai 10 September 2019.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini sekaligus sebagai sumber data primer penelitian terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 6 orang wakil kelas, dan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam serta 1 orang pengawas sekolah SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur seluruhnya berjumlah 9 orang. Selain itu, juga melibatkan beberapa siswa sebagai informan untuk pelengkap data penelitian.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini akan difokuskan pada tiga aspek yaitu:

²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

1. Aspek pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, apakah berjalan kurang baik, sedang, baik atau baik sekali.
2. Aspek upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
3. Aspek faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan atau memperoleh data dari subyek penelitian sesuai yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian ini, peneliti merujuk pada pendapat Sugiyono, bahwa “dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan, wawancara mendalam, dan dokumentasi”.³

Instrumen adalah alat bantu penelitian atau sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrumen penelitian ini sangat penting untuk memperoleh data, sebab setiap penelitian harus menggunakan suatu teknik dan setiap teknik harus ada alat bantu atau instrumennya.

Instrumen penelitian dalam rangka pengumpulan data di lapangan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila teknik pengumpulan data dan instrumennya akurat, maka hasilnya akan akurat,

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 225.

dan begitupun sebaliknya apabila teknik pengumpulan data dan instrumennya tidak akurat, maka hasilnya pun tidak akurat.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, artinya peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus subyek dalam pengumpulan data.⁴ Jadi, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dalam mengumpulkan data, menuntut keterlibatan langsung dalam bentuk pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi, masing-masing dilengkapi dengan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Penerapan ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik observasi dan instrumen yang digunakan

Teknik observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ke lapangan terhadap situasi sosial mengenai peristiwa, perilaku atau keadaan pada objek yang akan diteliti. Pengertian tersebut, sejalan dengan Husaini Usman bahwa, “observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti”,⁵ juga oleh Subagyo bahwa, observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis.⁶

⁴Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 176.

⁵Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 52.

⁶Joko Subagyo, *Teknik Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 63.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan instrumennya berupa buku catatan. Peneliti memantau dan mencatat perilaku siswa pada waktu berbaris di depan kelas, waktu memasuki kelas, waktu proses pembelajaran, dan pada waktu di luar kelas saat jam keluar main. Juga peneliti memantau dan mencatat perangkat pembelajaran guru yang menerapkan pola MBS. Selain itu, memantau dan mencatat hal-hal yang mendukung dan menghambat penerapan MBS di SDN 108 Bone Pute.

2. Teknik wawancara dan instrumen yang digunakan

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dan menyiapkan instrumennya. Untuk keperluan wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman wawancara.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah tentang prosedur penyusunan program-program sekolah, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS), upaya manajerial kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa. Kepada beberapa guru dilakukan wawancara tentang pelaksanaan MBS, perilaku siswa. Selain itu, kepada beberapa stakeholder dilakukan wawancara tentang peranannya dalam perencanaan program-program sekolah, upaya manajerial kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa, dan hal-hal yang terkait dengan itu. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan lembar pencatatan untuk mempertajam item-item pertanyaan pada wawancara terstruktur.

3. Teknik dokumentasi dan instrumen yang digunakan

Dokumen dalam konteks penelitian ilmiah adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti mencatat, mengkopi atau merekam data dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data melalui teknik dokumentasi, peneliti menyiapkan intrumennya yang mendukung proses pengumpulan data pada obyek penelitian, yaitu dokumentasi program kerja kepala sekolah dan para guru, kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang upaya pembentukan akhlak mulia siswa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, sehingga hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi.

Perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data yang didapatkan dari sumber data di lapangan.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati peneliti di lapangan.

3. Triangulasi

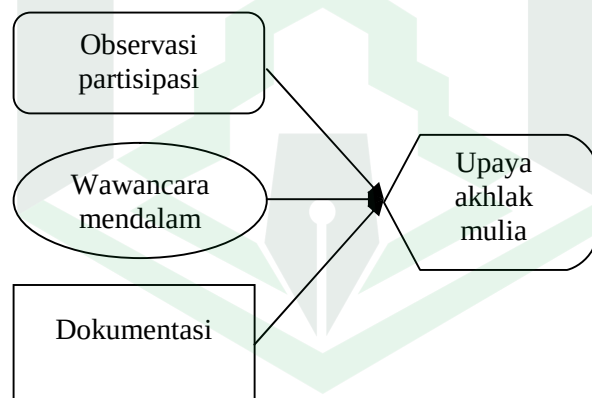
Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut sah dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Teknik triangulasi dalam penelitian diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

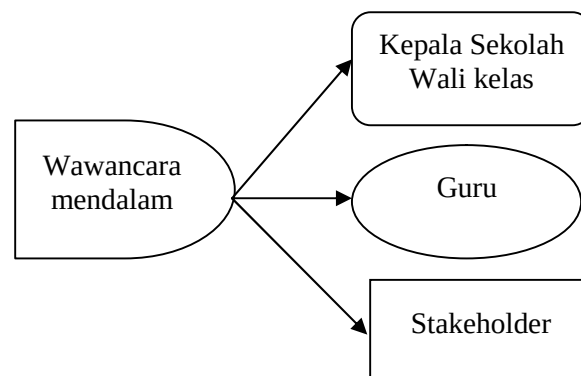
- a. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
- b. Triangulasi sumber, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik yang sama terhadap sumber yang berbeda.

Implementasi teknik triangulasi dalam penelitian ini berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1 Implementasi triangulasi teknik



Gambar 3.2 Implementasi triangulasi sumber



F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik pengolahan data

Data yang telah terkumpul jumlahnya banyak sehingga memerlukan teknik untuk menentukan data yang diperlukan. Untuk keperluan itu, peneliti melakukan olah data dengan menggunakan teknik *editing* dan teknik *coding*.

a. Teknik *editing*

Teknik *editing* adalah teknik pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. Teknik *coding*

Teknik *coding* adalah teknik pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

2. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasikan data, memilah-pilih untuk menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat, peneliti menggunakan tiga tahapan sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan atau memotong data tanpa mengurangi substansi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang diperoleh dari catatan lapangan.⁷

Dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan data guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan

⁷Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian peneliti akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.⁸

Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, selanjutnya dianalisis, diedit, dan disimpulkan.

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diawali dengan menghubungi bagian tata usaha di SDN 108 Bone Pute, kemudian menemui Kepala Sekolah SDN 108 Bone Pute untuk mendapatkan persetujuan izin dalam penelitian. Beberapa hari kemudian peneliti memulai kegiatan dengan melakukan wawancara pada sumber data primer yaitu kepala sekolah, dan para guru. Setelah peneliti memperoleh data dari dokumentasi tentang profil singkat sekolah, dilanjutkan dengan wawancara, juga proses observasi, maka peneliti mulai merekap data yang telah diperoleh dan menganalisisnya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan MBS di SDN 108 Bone Pute, upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak terpuji siswa di SDN 108 Bone Pute, dan faktor pendukung, kendala dan solusi dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 108 Bone Pute.

1. Profil Singkat SDN 108 Bone Pute

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama sekolah : SDN 108 Bone Pute
- 2) Status sekolah : Negeri
- 3) SK/tanggal pendirian sekolah : 76/KDH/1980 / 01-01-1980
- 4) Status kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 5) Akreditasi : B

- 6) Tanggal SK Akreditasi : 31-10-2015
- 7) Luas tanah milik : 3834 m²
- 8) Alamat : Jalan Pendidikan
- 9) Desa/kelurahan : Bone Pute
- 10) Kecamatan : Burau
- 11) Kabupaten : Luwu Timur
- 12) Provinsi : Sulawesi Selatan

Berdasarkan data pada identitas sekolah tersebut, diketahui bahwa SDN 108 Bone Pute berdiri pada tahun 1980, dalam artian bahwa sekolah ini sudah berusia 39 tahun. SDN 108 Bone Pute adalah salah satu sekolah tingkat dasar di kecamatan Burau yang memiliki status negeri milik pemerintah daerah kabupaten Luwu Timur dengan akreditasi B. Mukaddis, M.Pd.I., menjelaskan bahwa sekolah ini mendapat perhatian yang cukup tinggi baik dari pemerintah maupun dari masyarakat sehingga bahkan beberapa orang tua siswa dengan sukarela dan secara berkala memberikan sumbangan dalam bentuk materi.¹

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah²

1) Visi Sekolah

Gambaran SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur dalam jangka waktu lima tahun ke depan terlihat dalam visi sebagaimana berikut:

“Unggul dalam Prestasi Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Imtak dan Iptek”

¹Mukaddis, Kepala Sekolah SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 29 Agustus 2019.

²Rumusan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah direkam dari *Dokumentasi SDN 108 Bone Pute*, 29 Agustus 2019.

2). Misi Sekolah

Misi merupakan penjabaran daripada visi yang harus dilaksanakan secara optimal dan bersinergi oleh semua elemen sekolah. Adapun misi SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut.

- a) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif dan inovatif untuk mencapai daya serap dan ketuntasan belajar yang tinggi.
- b) Mengoptimalkan bimbingan untuk pengembangan bakat.
- c) Mewujudkan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan dan pemanfaatan IT.
- d) Melaksanakan ujian sekolah dan ujian nasional berbasis komputer.
- e) Menumbuhkembangkan minat dan budaya membaca dengan program literasi sekolah.
- f) Menumbuhkan budaya etika sopan santun, tenggang rasa dengan budaya tabe-tabe.
- g) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta memiliki budi pekerti luhur.
- h) Mengoptimalkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- i) Meningkatkan pembinaan tim olahraga dan seni.
- j) Meningkatkan pembinaan lomba mata pelajaran/olimpiade MIPA.

3). Tujuan sekolah

Tujuan sekolah pada SDN 108 Bone Pute terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, dijelaskan sebagai berikut.

a) Tujuan umum

- (1) Menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (2) Membentuk manusia yang berbudaya, berakhlak dan berbudi pekerti.
- (3) Menumbuhkan lima pilar pembelajaran yaitu:
 - (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - (b) belajar untuk menghayati dan memahami.
 - (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
 - (d) belajar untuk hidup bersama berguna bagi orang lain.
 - (e) belajar untuk mampu membangun dan menemukan jati diri.

b) Tujuan khusus

- (1) Pada tahun 2020 mendapatkan nilai UAN rata-rata 7.00.
- (2) Mampu mempertahankan prestasi di bidang lomba pentas PAI.
- (3) Mampu mempertahankan prestasi di bidang lomba OSN.
- (4) Tim olahraga dan seni dapat tampil di tingkat kabupaten.
- (5) 80% siswa mampu melaksanakan ibadah dengan benar sesuai agama yang dianut.

4) Strategi Pencapaian

Melakukan proses pembelajaran dan bimbingan secara tuntas yang dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar kepada seluruh siswa sehingga meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama yang dianut dan dapat membuat siswa mampu menumbuhkan budaya etika sopan santun dan tenggang rasa.

5) Keadaan Guru dan Pegawai

Jumlah guru dan pegawai pada sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Pegawai

No.	Nama	Pangkat/ Gol	GT / GTT	Pend. Terakhir	Mengajar Kelas	Ket
1	Mukaddis, M.Pd.I	III.c	GT	S2	IV, V & VI	Kepsek
2	I Wayan Sukarya, S.Pd	IV.b	GT	S1	Va	Guru Kelas
3	Hernawati, S.Pd	III.b	GT	S1	I, III, IV & VI a/b	Guru Penjaskes
4	Ida Muliati, A.Ma	II.c	GT	D2	Ila	Guru Kelas
5	Hafsa Mahmuddin, S.Pd	III.a	GT	S1	Vc	Guru Kelas
6	Irman, A.Ma	III.a	GT	S1	VIc	Guru Kelas
7	Rismawati Baso, S.Pd	II.a	GT	S1	IVa	Guru Kelas
8	NI Made Juliani, S.Ag	III.a	GT	S1	I, II, III, IV, V & VI a/b	Guru Pend. Agama Hindu
9	Ni Made Yuniasih, S.Pd.	II.a	GT	S1	VIa	Guru Kelas
10	Erni Verani, S.Pd		GTT	S1	I.a	Guru Kelas
11	Ashar, S.Pd.		GTT	S1	II, IV, V & VI	Guru kelas
12	Suleha, S.Pd.		GTT	S1	IIIb & IVc	Guru Kelas
13	Parhatun, S.Pd.I.		GTT	S1	I, II, III, IV, V & VI a/b	Guru Pend. Agama Islam
14	Wasilah, S.Pd		GTT	S1	VIb	Guru Kelas
15	Yeni Surasmi, S.Pd		GTT	S1	IIIa	Guru Kelas
16	Ida Bagus S, S.Pd		GTT	S1	IVb	Guru Kelas
17	I Wayan Gunarta		GTT	D2		Tata Usaha
18	Ida Bagus Oka, A.Ma.		GTT	D2		Penjaga Sekolah

Sumber data: *Dokumentasi* Tata Usaha SDN 108 Bone Pute, 2019.

Keterangan : GT :Guru Tetap GTT : Guru Tidak Tetap (Honorir)

Berdasarkan data pada tabel 4.1 tersebut diketahui bahwa guru pada SDN No. 108 Bone Pute memenuhi kualifikasi pendidikan sebagaimana dipersyaratkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

6) Keadaan Siswa

Jumlah siswa pada sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data tentang Jumlah Siswa

Kls	2016/2017				2018/2019				2018/2019			
	Jml Kls	L	P	Jml	Jml Kls	L	P	Jml	Jml Kls	L	P	Jml
I	2	19	22	41	2	15	15	30	2	15	14	28
II	2	24	19	43	2	20	23	43	2	17	15	32
III	2	17	14	31	2	24	19	43	2	22	19	41
IV	2	40	30	70	2	17	15	32	3	23	19	42
V	2	26	24	50	2	41	30	71	2	15	14	29
VI	2	26	23	49	2	26	25	51	3	41	30	71
Jml	12	152	132	284	12	143	127	270	14	132	111	243

Sumber data: *Dokumentasi Tata Usaha SDN 108 Bone Pute*, 2019

Keterangan: L = Laki-laki P = Perempuan

7) Potensi Lingkungan

a) Geografis

SDN No. 108 Bone Pute berada di wilayah Desa Bone Pute, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, terletak di tengah perumahan warga dengan akses jalan masuk yang mudah dijangkau. Jarak tempuh dari ibukota Kabupaten Luwu Timur $\pm$ 50 km/jam perjalanan dengan menggunakan transportasi lokal,

sedangkan dari Kota Makassar dapat ditempuh lewat transportasi darat serta kondisi topografi relatif datar. Lokasi sekolah berdampingan dengan SMP & Kantor BPP Kecamatan Burau.

b) Demografis

Siswa di SDN No. 108 Bone Pute berasal dari wilayah sekitar yang meliputi dari Desa Benteng, Desa Lanosi, Desa Lambarese dan Desa Bone Pute. Oleh karena itu, siswa juga terdiri dari berbagai suku antara lain: Bugis, Makassar, Luwu, Toraja, Bali dan Pamona serta beragam agama antara lain Islam, Hindu, dan Kristen tetapi mayoritas beragama Islam.

c) Sosial ekonomi

Kondisi wilayah sekitar SDN 108 Bone Pute merupakan daerah pertanian, karena itu orang tua siswa umumnya bermata pencarian sebagai petani, selain itu ada juga yang bergerak di bidang jasa transportasi, nelayan, karyawan industri dan berdagang.

2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 108 Bone Pute

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian yang berpijak pada fokus penelitian pertama yaitu pelaksanaan manajemen berbasis sekolah pada SDN 108 Bone Pute, data diperoleh dari sumber primer yaitu kepala sekolah dan beberapa guru kelas. Sehubungan hal itu, peneliti paparkan beberapa hasil wawancara berikut ini.

Mukaddas menuturkan, bahwa manajemen berbasis sekolah diterapkan di SDN 108 Bone Pute berpijak pada visi, misi dan tujuan sekolah. Pelaksanaan

MBS sekolah dapat mengatur otonominya sendiri, dapat bekerja sama dengan *stakeholder* yang ada, agar nantinya sekolah dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Kami berkoordinasi dulu ya bersama para staf, jadi program-program apa saja yang akan dilaksanakan, kemudian kami florkan bersama guru mengenai program-program MBS tersebut, jadi untuk langkah-langkah kedepan kami sosialisasikan dengan *stakeholder* atau warga sekolah, dan harapan kami dengan program-program MBS tersebut dapat memajukan sekolah baik itu dalam bidang akademis maupun sosial.³

Pendapat yang senada dijelaskan oleh Irman, bahwa sejak diterapkannya MBS, maka kurikulum K-13 dijabarkan berdasarkan potensi yang ada pada sekolah, jadi sekolah memiliki hak penuh untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah.⁴

Manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di MBS di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, sekolah dapat mengatur otonominya sendiri sesuai dengan kondisi sekolah dan budaya masyarakat setempat. Manajemen pendidikan merupakan srategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu indikator kualitas pendidikan adalah membudayanya akhlak terpuji dalam kehidupan di sekolah. Dengan demikian menurut I Wayan Sukarya, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai

³Mukaddas, Kepala SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 7 Agustus 2019.

⁴Irman, guru kelas VI SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang guru, 7 Agustus 2019.

dengan pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan sumber belajar.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, memberikan kejelasan bahwa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Timur menerapkan MBS dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan pelaksanaan MBS tersebut, sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam aspek pengamalan agama yaitu berperilaku akhlak terpuji di lingkungan sekolah.

Selanjutnya penulis menyajikan pelaksanaan MBS di SDN 108 Bone Pute dengan membatasi obyek penelitian hanya pada tiga komponen pendidikan, sedangkan komponen lainnya diharapkan dapat diteliti oleh peneliti lainnya. Adapun ketiga macam komponen pendidikan di mana sekolah menerapkan MBS, yaitu manajemen kurikulum dan program pembelajaran, manajemen kesiswaan, dan manajemen sarana dan prasarana.

a. Manajemen Kurikulum dan Program Pembelajaran.

Dalam manajemen kurikulum dan program pembelajaran ini sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sifatnya lokal, sedangkan yang sifatnya nasional tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum.

Terkait hal tersebut, Mukaddas mengatakan, dalam program penyusunan administrasi pembelajaran harus sesuai dengan struktur isi kurikulum, oleh karena itu semua guru harus dapat mempersiapkan administrasi pembelajaran secara

⁵I Wayan Sukarya, guru kelas V SDN 108 Bone Pute, wawancara, di ruang guru, 7 Agustus 2019.

lengkap, dan mulai dari membuat program tahunan, program semester, silabus, RPP dan lainnya.⁶

Jadi walaupun sekolah sudah mengembangkan kurikulum dan programnya sendiri, namun kurikulum yang dikembangkan di sekolah tidak menyimpang dari kurikulum nasional. Misalnya, pada kurikulum nasional tercantum muatan lokal, selanjutnya sekolah mengembangkannya dengan memilih pelajaran yang sesuai dengan potensi atau budaya sekolah dan masyarakat sekitar, maka di SDN 108 Bone Pute memilih pelajaran Prakarya (Berbasis Budaya Lokal).

Hal tersebut dipertegas oleh Ashar, dipilihnya pelajaran Prakarya (Berbasis Budaya Lokal) karena siswa di sekolah ini berlatar belakang orang tua yang memiliki suku berbeda, misalnya suku Bugis, Jawa, Hindu, dan Toraja, demikian juga dari segi agama, ada Islam, Hindu, dan Kristen.⁷

Dalam kaitannya dengan pembinaan karakter dan akhlak, Rismawati Baso mengungkapkan, bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya mengkoordinir pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berkolaborasi dengan guru agama Hindu, beberapa guru kelas dan partisipasi tokoh agama setempat mengadakan kegiatan keagamaan, misalnya saja baca tulis al Qur'an, praktik salat, menghafal doa-doa singkat. Demikian halnya siswa yang beragama lain mempelajari tuntunan agamanya.⁸

⁶Mukaddas, Kepala SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 7 Agustus 2019.

⁷Ashar, guru kelas III, *wawancara* di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 10 Agustus 2019.

⁸Rismawati Baso, guru kelas IVa, *wawancara* di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 10 Agustus 2019.

b. Manajemen kesiswaan.

Manajemen kesiswaan atau manajemen siswa merupakan salah satu bidang operasional MBS yang ada di setiap satuan pendidikan, seperti halnya di SDN 108 Bone Pute. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan dengan siswa, mulai masuk sampai dengan keluarnya siswa dari sekolah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan I Wayan Sukarya, mengatakan bahwa, dalam manajemen berbasis sekolah, saya diberi tugas untuk mempersiapkan perangkat administrasi penerimaan siswa baru, juga bertanggung jawab mengenai bimbingan dan pembinaan kedisiplinan siswa.⁹

Suleha menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan juga diterapkan dalam hal penempatan siswa dalam kelas, karena siswa di SD ini multikultural maka siswa disebar pada kelas paralel secara heterogen, dimaksudkan agar mereka bisa berbaur, bergaul sehingga tercipta rasa saling menghargai dan memahami. Dengan demikian di SD ini sikap toleransi sangat tampak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memberikan kejelasan bahwa dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute, kepala sekolah dan dibantu guru tertentu mempunyai tugas pokok di antaranya mempersiapkan administrasi penerimaan siswa baru, juga harus bertanggung jawab atas bimbingan dan pembinaan kedisiplinan, selain itu untuk meningkatkan mutu pendidikan agama dan karakter maka guru kelas bekerja sama dengan guru agama Islam

⁹I Wayan Sukarya, guru kelas V, wawancara di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 10 Agustus 2019.

¹⁰Suleha, guru kelas IVc, wawancara di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 28 Agustus 2019.

mengadakan ekstrakurikuler keagamaan yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

c. Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Hal tersebut dipertajam oleh penjelasan kepala sekolah, bahwa sebagai pemimpin di sekolah ini berkewajiban mempersiapkan sarana yang diperlukan misalkan saja menyediakan alat-alat dan media pembelajaran untuk menunjang proses pendidikan khususnya proses pembelajaran, juga menjaga segala sarana dan prasarana yang ada demi menunjang jalannya proses pendidikan.¹¹

Hasil wawancara dengan tata usaha sekolah mengatakan, bahwa sebagai pemimpin di sekolah ini, kepala sekolah tetap memperhatikan masukan dan data tentang kebutuhan guru-guru di kelas, pandai memilah-pilih sarana dan prasarana terutama yang berhubungan dengan fasilitas proses pembelajaran, misalkan saja menyediakan alat-alat dan media pembelajaran untuk menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, juga menjaga segala prasarana yang ada demi menunjang jalannya proses pendidikan.¹²

Hasil wawancara tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti pada beberapa ruang kelas di mana sarana pembelajaran cukup memadai walaupun belum lengkap tetapi penataan atau manajemen sarana kelas tampak

¹¹Mukaddas, Kepala SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 28 Agustus 2019.

¹²I Wayan Gunarta, Tata Usaha SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 28 Agustus 2019.

tertata rapih. Demikian juga penataan ruang guru, ruang kepala sekolah, halaman di depan kelas tampak bersih dan indah.¹³ Tentu gambaran ini menunjukkan ada pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana di sekolah ini, dan hal ini adalah tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah.

Dalam proses pendidikan atau pembelajaran, sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan atau pembelajaran, karena dengan adanya sarana dan prasarana di SDN 108 Bone Pute, maka dapat menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dalam strategi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dalam hal ini pendidikan agama dan karakter, dimana kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan kemajuan sekolah, kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan orientasinya dalam program-program sekolah, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa.

Adapaun strategi yang dilaksanakan di SDN 108 Bone Pute sudah cukup baik, terbukti dengan adanya koordinasi yang matang antara kepala sekolah dengan para staf-staf, begitu juga dalam hal program pembelajaran yang ditekankan harus lengkap semua perangkat pembelajaran, ditambah lagi dengan adanya program dari guru agama yang bekerja sama dengan guru Sains dan Bahasa untuk mengadakan program amata pelajaran terpadu, sehingga dengan adanya mata pelajaran terpadu tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

¹³ *Observasi* tentang pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana, dilakukan di SDN 108 Bone Pute, 28 Agustus 2019.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute dalam bentuk manajemen kurikulum dan program pembelajaran, manajemen kesiswaan, dan manajemen sarana dan prasarana, di mana pelaksanaannya berjalan dengan baik.

3. Upaya Manajerial Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute

Pembentukan akhlak siswa melalui pendidikan formal di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara. Di SDN 108 Bone Pute pembentukan akhlak siswa menurut Mukaddas, merupakan tuntutan visi misi terutama pada rumusan misi nomor 6) yaitu, “menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta memiliki budi pekerti luhur” dilakukan melalui program pembudayaan nilai-nilai keagamaan. Artinya melalui program tersebut diharapkan siswa memiliki akhlak yang mulia.¹⁴

Mukaddas lebih lanjut menjelaskan, bahwa sebagai aplikasi MBS, sekolah melaksanakan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Penyusunan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan;
- b. Pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan;
- c. Penilaian pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan.¹⁵

¹⁴Mukaddas, Kepala SDN No. 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 2 September 2019.

¹⁵Mukaddas, Kepala SDN No. 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 2 September 2019.

Ketiga tahapan tersebut dijelaskan masing-masing sebagai berikut.

1. Penyusunan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan

Pada tahapan ini program pembudayaan nilai-nilai keagamaan disusun oleh kepala sekolah dengan menerapkan konsep MBS yaitu program pembudayaan nilai-nilai keagamaan disampaikan kepada guru dalam rapat kerja sekolah. Program tersebut selanjutnya disosialisasikan kepada orang tua siswa dalam rapat komite sekolah pada awal tahun pelajaran.

Adapun bentuk kegiatan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan dalam rangka pembentukan akhlak mulia siswa, seperti dikemukakan Mukaddas meliputi: a). Penegakkan disiplin; b). Budaya bersalaman dan mencium tangan guru; c). Shalat dzuhur berjama'ah di mushallah bagi kelas IV, V, VI; dan d). Jum'at sedekah. Untuk pelaksanaan program ini diamanahkan atau diberikan tanggung jawab kepada guru sesuai hasil kesepakatan rapat.¹⁶

2. Pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan

Program pembudayaan nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembentukan akhlak mulia siswa dilaksanakan oleh guru yang mendapat tugas berdasarkan kesepakatan rapat. Dalam hal ini, I Wayan Sukarya menyebutkan bahwa dirinya mendapat tugas pelaksanaan aspek penegakkan disiplin, aspek membudayakan bersalaman dan mencium tangan guru ditugaskan kepada semua guru kelas, sedangkan pelaksanaan aspek shalat dzuhur berjama'ah di mushallah bagi kelas

¹⁶Mukaddas, Kepala SDN No. 108 Bone Pute, wawancara, di ruang Kepala Sekolah, 2 September 2019.

IV, V, VI; dan Jum'at sedekah dikoordinir oleh Parhatun sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁷

Adapun pelaksanaan bentuk program pembudayaan nilai-nilai keagamaan dijelaskan sebagai berikut.

a. Aspek pembudayaan penegakkan disiplin

Pendisiplinan yaitu usaha atau kegiatan untuk menjadikan sesuatu itu teratur dan tertib. Kebijakan sekolah tentang penegakkan disiplin, diambil berdasarkan kesepakatan rapat guru yang meliputi tiga aspek, yaitu disiplin waktu, disiplin aturan, dan disiplin perilaku.¹⁸

Ketiga macam disiplin tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Disiplin waktu dan aturan

Disiplin waktu disini berarti guru dan siswa harus menjalankan sesuatu sesuai waktu yang telah ditentukan, baik guru maupun siswa harus datang di sekolah tepat pada waktunya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru dapat mengecek disiplin siswa dengan melakukan presensi sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, pemberian tugas baik individu maupun kelompok diharapkan dapat menyelesaikannya tepat waktu.

Demikian halnya dengan disiplin pada aturan, di SDN 108 Bone Pute terdapat aturan yang telah disepakati bersama oleh guru dan orang tua siswa. Guru dan siswa berkewajiban untuk mentaati peraturan tersebut. Salah satu aturan yang mendasar ialah menggunakan seragam sekolah dengan rapi.

¹⁷I Wayan Sukarya, guru kelas Va SDN No. 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang guru, 2 September 2019.

¹⁸I Wayan Sukarya, guru kelas Va SDN No. 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang guru, 2 September 2019.

Berikut dikemukakan hasil penelitian tentang pelaksanaan disiplin dalam konteks pembudayaan nilai-nilai keagamaan dalam rangka pembentukan akhlak mulia siswa.

- a) Setiap hari senin pukul 07.00 kepala sekolah, seluruh guru, pegawai tata usaha, dan siswa, harus sudah berada di sekolah untuk melakukan kegiatan upacara bendera.
- b) Pukul 07.15 semua siswa harus sudah berada di sekolah dengan toleransi 15 menit, dan pulang sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Bagi siswa yang melanggar diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah.
- c) Pukul 07.30 semua guru dan pegawai sudah berada di sekolah, dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Bagi guru dan pegawai yang tidak hadir tepat waktu diberikan teguran.
- d) Bila berhalangan hadir di sekolah, harus ada surat pemberitahuan ke sekolah.
- e) Kebersihan dan kerapian pakaian dicek setiap hari oleh setiap guru kelas pada jam pertama. Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapikannya dan diberi tahu contoh dan cara merapikannya. Kriteria rapi seperti baju dimasukkan ke dalam celana, atribut lengkap, menggunakan kaos kaki dan sepatu dengan warna yang telah ditentukan.
- f) Kerapian rambut siswa dicek setiap hari oleh guru, misalnya panjang ukuran rambut tidak boleh mengenai kerah baju. Apabila menemukan siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, siswa yang bersangkutan diminta untuk mencukur rambut dan diberi tenggang waktu misalnya tiga hari.¹⁹

¹⁹Mukaddas, Kepala SDN No. 108 Bone Pute, *dokumentasi*, 3 September 2019.

Dalam praktiknya, pembudayaan perilaku disiplin siswa dilakukan melalui cara-cara yaitu:

(1) Melalui pembiasaan

Melalui cara pembiasaan dapat membentuk perilaku disiplin siswa. Cara pembiasaan diterapkan secara berkesinambungan dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara setiap hari senin, upacara kenegaraan, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau pegawai, teman, berjabat tangan dan mencium tangan guru jika bertemu dan lain-lain.

(2). Melalui keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa. Misalnya membangun disiplin diri, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, ramah, jujur, taat beribadah dan kerja keras.

Sehubungan dengan keteladanan, Hafsa Mahmuddin, mengungkapkan bahwa untuk menerapkan disiplin kepada siswa maka gurulah yang harus memberikan contoh teladan yang baik, menjadi panutan siswanya seperti ketika berbunyi bel jam masuk maka semua guru yang mengajar pada jam tersebut segera bergegas ke kelas mereka masing-masing untuk melaksanakan proses pembelajaran dan ketika ada guru yang berhalangan tidak bisa masuk mengajar maka ada seorang guru yang menyampaikan ke kelas yang bersangkutan agar supaya para siswa di kelas tersebut bisa belajar sendiri dan tidak berkeliaran yang

bisa mengganggu siswa lainnya yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran²⁰.

(3) Melalui nasihat

Nasihat memiliki suatu kekuatan yang dapat membuka hati dan pikiran seseorang untuk dapat menerima perubahan perilaku menjadi lebih baik. Nasihat diberikan kepada siswa sebagai upaya antisipasi terjadinya pelanggaran aturan. Oleh karena itu, apabila ada siswa yang tidak mematuhi aturan disiplin seperti terlambat datang, maka diminta penjelasan mengapa terlambat selanjutnya guru memberikan nasihat dan memberi solusi kepada siswa agar tidak mengulangi keterlambatannya.

(4) Melalui sanksi

Upaya meningkatkan kedisiplinan di SDN 108 Bone Pute diterapkan juga sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Bagi siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib seperti datang terlambat di pagi hari maka siswa tersebut harus memberikan alasan mengapa datang terlambat, setelah itu siswa mendapatkan hukuman dari guru piket seperti membersihkan, memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah, setelah selesai baru diperbolehkan masuk ke ruang kelas.

Demikian halnya, apabila ada siswa yang tidak memakai atribut sekolah pada saat upacara bendera seperti topi, dasi, dan sepatu hitam maka akan disuruh berbaris di lapangan upacara dan apabila ada siswa yang tidak memperhatikan

²⁰Hafsa Mahmuddin, guru kelas Vc SDN 108 Bone Pute, wawancara, tanggal 3 September 2019.

pelajaran atau ribut di dalam kelas pada saat PBM berlangsung maka akan disuruh menjelaskan di depan kelas sesuai dengan apa yang dia ketahui.²¹

Dalam hal yang lain, Irman mengungkapkan, ketika ada siswa yang keluar kelas tanpa izin dari bapak/ibu guru maka terlebih dahulu akan ditanyai mengapa melakukan hal demikian, selanjutnya menasihatinya supaya tidak mengulanginya dan kemudian memberikan sanksi sesuai perbuatannya. Salah satu contohnya seperti menyuruh siswa tersebut untuk belajar di dalam kelas pada saat jam istirahat.²²

Siswa yang keluar kelas sebelum jam istirahat, maka akan ditegur dan ditanya oleh guru mengapa melakukan hal yang demikian, setelah itu memberikan sanksi agar supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi.

b. Aspek kebudayaan bersalaman dan mencium tangan guru

Aspek kebudayaan bersalaman dan mencium tangan guru ditugaskan kepada semua guru kelas. Aspek ini dibudayakan dalam rangka pembentukan akhlak mulia siswa. Sedangkan budaya sekolah yang masih terus dilaksanakan adalah budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dan tadarus Al-Qur'an selama 5 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

Bersalaman dengan memegang tangan guru kemudian menciumnya adalah cermin akhlak terpuji, karena mengandung nilai hormat kepada guru sekaligus petanda merendah hati, tidak sombong. Budaya bersalaman guru dengan siswa merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan siswa dan merupakan

²¹I Wayan Sukarya, guru kelas V SDN 108 Bone Pute, *Wawancara*, di ruang guru, 3 September 2019.

²²Irman, gurukelas VI c SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang guru, 3 September 2019.

bentuk sikap saling menghargai antara guru dan siswa sehingga timbul nuansa keakraban guru dengan siswa.

Hal tersebut dipertegas oleh Parhatun, guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan, bahwa ketika siswa berbaris untuk masuk ke dalam kelas pada jam pertama siswa menjabat tangan guru dan menciumnya, demikian juga apabila bertemu gurunya kapan pun dan di mana pun mereka sudah terbiasa menyapa dengan salam, menjabat tangan dan menciumnya. Hal ini kami terapkan untuk menanamkan kepada mereka sikap saling menghormati dan menghargai, juga sikap kesantunan.²³

Sesuai data hasil penelitian diperoleh gambaran perilaku siswa di SDN 108 Bone Pute memiliki kepribadian baik yang sudah terbangun. Hapsa Mahmuddin, salah seorang siswa menjelaskan bahwa memang setiap kali kami bertemu dengan bapak/ibu guru, kami selalu menyapa dengan salam dan bersalaman dengan cium tangan beliau, ini menimbulkan keakraban tersendiri, walaupun kami tetap sopan santun sebagai penghargaan kami kepada guru kami. Tetapi terkadang juga guru yang menyapa terlebih dahulu, sehingga kami juga lebih akrab.²⁴

c. Aspek shalat dzuhur berjama'ah dan Jum'at sedekah

Kegiatan kebudayaan aspek shalat dzuhur berjama'ah di mushallah sekolah bagi kelas IV, V, VI; dan Jum'at sedekah dikoordinir oleh Parhatun sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

²³Parhatun, guru PAI SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang guru, 5 September 2019.

²⁴Hapsa Mahmuddin, guru kelas Vc, SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang guru, 5 September 2019.

Salat Dzuhur berjama'ah di sekolah ini sudah menjadi kegiatan sehari-hari. Salat Dzuhur berjama'ah dilakukan oleh semua warga sekolah yang muslim, tetapi kendalanya adalah mushallah di sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa secara bersamaan dalam melaksanakan salat Dzuhur berjama'ah. Jadi, dilaksanakan perkelas saja berdasarkan jadwal yang sudah diatur.²⁵

Pengungkapan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti tentang pelaksanaan ibadah di sekolah, di mana menunjukkan banyak siswa yang melakukan salat Dzuhur meskipun tanpa disuruh. Salat berjama'ah tidak dapat dilaksanakan secara serentak karena mushallah tidak dapat menampung seluruh siswa secara bersamaan, karena itu salat Dzuhur berjama'ah ini dilaksanakan secara bergantian kelas.

Jum'at sedekah adalah pemberian sumbangan suka rela berupa uang baik oleh guru maupun siswa, yang muslim maupun non muslim yang dilaksanakan pada setiap hari Jum'at. Hasil sedekah para siswa ini dikelola oleh guru agama Islam dan dipertanggungjawabkan kepada kepala sekolah untuk kemudian didistribusikan kepada orang yang berhak membutuhkan bantuan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan di SDN 108 Bone Pute, dalam rangka membentuk akhlak mulia siswa berjalan dengan baik yang dilaksanakan melalui cara, yaitu:

- 1) Penegakkan disiplin.
- 2) Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru.

²⁵Parhatun, guru PAI SDN 108 Bone Pute, wawancara, di ruang guru, 5 September 2019.

3) Shalat dhuhur berjama'ah dan Jum'at sadekah.

3. Penilaian pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan

Bagian ini dikemukakan penilaian pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan dalam rangka pembentukan akhlak mulia atau akhlak terpuji pada siswa SDN 108 Bone Pute. Aspek penilaian merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses manajemen yang tidak bisa diabaikan.

Sebagai implementasi manajemen berbasis sekolah, Mukaddas menjelaskan, bahwa penilaian pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan dilakukan secara berkala, berjenjang, dan berkesinambungan. Berkala artinya, proses penilaian dilakukan sesuai jadwal yang disepakati di awal tahun ajaran, yaitu dilakukan sedikitnya satu semester sekali. Berjenjang artinya, proses penilaian dilakukan oleh guru yang diberi kewenangan yaitu guru kelas, selanjutnya dilaporkan kepada kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah. Berkesinambungan artinya, proses penilaian dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya, tidak boleh putus atau berhenti.²⁶

Penjelasan tersebut di atas diakui oleh Parhatun, bahwa proses penilaian dilakukan oleh guru kelas sebagai pelaku program dan sekaligus sebagai penilai program. Hasil kegiatan atau pelaksanaan program dilakukan proses penilaian untuk selanjutnya dilaporkan kepada kepala sekolah. Hal tersebut dilaksanakan secara berkala dan terus menerus.²⁷

²⁶Mukaddas, Kepala SDN 108 Bone Pute, wawancara, di ruang Kepala Sekolah, 7 September 2019.

²⁷Parhatun, guru PAI di SDN 108 Bone Pute, wawancara, di ruang Kepala Sekolah, 7 September 2019..

Hal senada diakui pula oleh Ni Made Juliani, bahwa proses penilaian terhadap pembudayaan nilai-nilai keagamaan pada siswa, saya sebagai guru agama Hindu demikian halnya teman-teman guru lainnya lakukan tidak saja ketika siswa berada dalam kelas, tetapi bahkan kami mengamati dan memantau secara berkelanjutan terhadap pergaulan siswa ketika mereka dalam keadaan tidak belajar atau jam istirahat.²⁸

Mukaddas lebih lanjut menjelaskan, bahwa hasil penilaian pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan yang kami analisis dari laporan para guru kelas, kemudian kami bandingkan dengan praktik perilaku siswa yang tampak baik di dalam kelas ketika kami supervisi, maupun dalam saat bermain ketika jam istirahat, ternyata ada kesesuaian laporan para guru itu dengan hasil pengamatan kami. Oleh karena itu kami berkesimpulan bahwa siswa kami alhamdulillah berperilaku baik atau dalam bahasa agama berakhlakul karimah.²⁹

Berdasarkan penuturan kepala sekolah dan dua orang guru agama tersebut di atas, dapat dipahami bahwa penilaian terhadap pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan di SDN 108 Bone Pute dilaksanakan dengan baik sesuai fungsi-fungsi manajemen yaitu fungsi pengawasan dan penilaian. Artinya bahwa di sekolah ini diterapkan manajemen berbasis sekolah. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa di sekolah ini secara umum dikategorikan berakhlak terpuji atau berakhlak baik.

²⁸Ni Made Juliani, guru agama Hindu SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang Kepala Sekolah, 7 September 2019.

²⁹Mukaddas, Kepala SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang Kepala Sekolah, 7 September 2019.

4. Faktor Pendukung, Kendala, dan Solusi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute

Penyajian hasil penelitian tentang faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute berpijak pada deskripsi fokus ketiga penelitian ini yang dikemukakan pada bab I, dikemukakan berdasarkan hasil wawancara berikut ini.

a. Faktor Pendukung

Suatu program yang sudah dicanangkan tidak akan bisa berjalan dan berhasil secara maksimal apabila kurang tersedia berbagai faktor pendukung. Oleh karena itu, untuk merealisasikan MBS dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan termasuk terbentuknya akhlak terpuji sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka sekolah sangat memerlukan dukungan dari semua komponen sekolah dan *stakeholder* yang ada untuk saling bekerja sama dan berkolaborasi.

Terkait prase di atas, kepala sekolah mengungkapkan, pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh SDM yang profesional untuk mengoperasikan sekolah. Karena itu, kami membangun kerja sama yang bersinergi dengan para guru dan semua *stakeholder* sekolah sehingga program-program yang sudah dicanangkan bisa tercapai sebagaimana yang diharapkan.³⁰

Senada dengan hal tersebut, Wasilah mengatakan adanya kerja sama antara kepala sekolah dan semua pihak sekolah, karena kadang program-program yang sudah dicanangkan tidak sesuai dengan realitas yang ada di lapangan, jadi dengan

³⁰Mukaddas, Kepala SDN 108 Bone Pute, wawancara, di ruang Kepala Sekolah, 7 September 2019.

adanya kerjasama yang baik maka semua program yang sudah dicanangkan bisa tercapai dengan baik. Faktor pendukung lainnya yaitu siswa yang patuh terhadap aturan sekolah dan didukung oleh keteladanan guru.³¹

Faktor pendukung lainnya dikemukakan Parhatun adalah pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran yang efektif, walaupun sederhana tetap dimanfaatkan dan menarik perhatian siswa, misalnya memperlihatkan gambar cara salat yang benar hanya memakai kertas manila. Hal ini membuat siswa disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran.³²

Berdasarkan hasil wawancara seperti dikemukakan di atas, diketahui bahwa faktor pendukung pembentukan akhlak terpuji pada siswa di SDN 108 Bone Pute terdiri atas dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kepatuhan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kemauan guru menjadikan dirinya sebagai panutan, dan pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran secara efektif.

Sedangkan faktor pendukung eksternalnya yaitu adanya kerja sama yang baik dan bersinergi dengan orang tua atau masyarakat yang dibangun oleh kepala sekolah, di mana orang tua atau masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program yang dicanangkan sekolah.

Jadi dengan adanya kerja sama antara kepala sekolah, para guru dan semua pihak sekolah, maka semua program yang telah dicanangkan bisa terealisasi

³¹Wasilah, guru kelas Vb, wawancara di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 7 September 2019.

³²Parhatun, guru PAI, wawancara di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 10 September 2019.

dengan baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN 108 Bone Pute yang dalam hal ini perilaku siswa yang berakhlak terpuji.

b. Faktor Kendala

Faktor kendala yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hambatan yang dirasakan oleh kepala sekolah dan guru dalam menerapkan MBS untuk membentuk akhlak terpuji siswa. Ada beberapa faktor kendala sehingga dapat menghambat keberhasilan dalam membentuk akhlak terpuji siswa.

Ida Muliati juga mengungkapkan pandangannya, bahwa kendala yang dihadapi pada kegiatan salat berjama'ah dan juma'at sedekah yaitu masih ada di antara teman-teman guru yang menganggap kegiatan tersebut urusan individu karena ibadah individu langsung kepada Allah sehingga kurang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.³³

Kendala lainnya menurut Parhatun adalah sarana dan prasarana yang masih terbatas. Dalam melaksanakan salat berjamaah atau ketika praktik salat bagi siswa hanya menggunakan kelas secara bergiliran tanpa alat mengeras suara. Jadi sifatnya memanfaatkan apa yang ada yang dipentingkan di sini adalah pembentukan sikap disiplin, kepatuhan, dan kebersamaan.³⁴

Berdasarkan pengamatan/observasi peneliti ketika pelaksanaan salat berjamaah memang ditemukan ruang yang digunakan salat sederhana saja tetapi para siswa tampak disiplin dan teratur serta bersemangat dalam melaksanakan

³³Ida Muliati, guru kelas II, wawancara, di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 10 September 2019.

³⁴Parhatun, guru PAI, wawancara, di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 10 September 2019.

salat. Beberapa guru juga tampak mendampingi siswa dimaksudkan sebagai kontroling dan panutan.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa kendala dalam menerapkan MBS untuk membentuk akhlak terpuji siswa di SDN 108 Bone Pute adalah faktor anggapan bahwa kegiatan salat dan Juma'at sedekah itu adalah urusan individu karena ibadah individu langsung kepada Allah. Selain itu adalah faktor sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas.

c. Solusi atas kendala

Dalam rangka meminimalisir kendala atau hambatan, maka yang diperlukan adalah menemukan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Sehubungan dengan itu, Mukaddas menuturkan tentang solusi yang dilakukan dalam meminimalisir kendala tersebut, antara lain yaitu:

- 1) Kepala sekolah menerapkan fungsinya sebagai pemimpin dengan memberikan nasihat, pengawasan, dan sekaligus teladan dalam berpartisipasi melaksanakan program-program sekolah termasuk salat berjama'ah dan kegiatan Jumat sedekah.

- 2) Membuat jadwal secara bergiliran mendampingi siswa dalam kegiatan salat berjama'ah.

- 3) Menghadirkan orang tua siswa atau pemuka agama menjadi imam dalam salat berjama'ah dengan frekwensi sebulan sekali.

³⁵Hasil *observasi*, dilakukan saat salat Dzuhur berjama'ah, 10 September 2019.

4) Melaksanakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam dengan menghadirkan penceramah, diharapkan memberikan pemahaman dan pendalaman tentang pengamalan ajaran Islam termasuk beretika atau berakhlak mulia.³⁶

Mencermati penjelasan kepala sekolah tersebut, peneliti kemudian melakukan *cross cek* data dengan cara mengkonfirmasi kepada salah seorang guru senior. I Wayan Sukarya memberikan komentarnya mengenai upaya kepala sekolah tersebut di atas, mengungkapkan bahwa sebagai orang non muslim sangat apresiasi dengan upaya manajerial kepala sekolah tersebut, di mana upaya tersebut memang sudah dilaksanakan dan tetap berjalan sampai sekarang ini, syukurlah karena upaya tersebut membuahkan hasil. Siswa-siswa kami di sini walaupun multietnik tetapi tetap harmonis dan toleransi.³⁷

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kendala sekolah (SDN 108 Bone Pute) dalam menerapkan MBS untuk pembentukan akhlak terpuji siswa dapat diatasi melalui kebijakan kepala sekolah sebagai solusinya. Pengakuan I Wayan Sukarya juga merefresentasikan guru di sekolah ini terhadap upaya kepala sekolah sehingga program-program sekolah dalam rangka peningkatan mutu sekolah termasuk perilaku akhlak baik siswa dapat terwujud sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

³⁶Mukaddas, Kepala Sekolah SDN 108 Bone Pute, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 10 September 2019.

³⁷I Wayan Sukarya, guru kelas Va, *wawancara*, di ruang guru SDN 108 Bone Pute, 10 Agustus 2019.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 108 Bone Pute

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial para kepala sekolah. Sekolah perlu berkembang baik dari tahun ke tahun. Karena itu hubungan baik antar guru perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana kerja yang kondusif, bersinergi, dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreatifitas, disiplin, dan semangat belajar siswa.

Berpijak pada hasil penelitian, penulis dapat mengemukakan bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 108 Bone Pute cukup baik hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang mengatakan bahwa dengan adanya pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di lingkungan di SDN 108 Bone Pute maka sekolah dapat mengatur otonominya sendiri sehingga sekolah bisa mandiri sesuai dengan kemampuannya, mulai dari bidang administrasi, perangkat pembelajaran, buku kurikulum yang menggunakan KTSP, struktur kurikulum dengan pembagian alokasi waktu, mengajar yang semua itu diatur oleh sekolah dengan berlandaskan visi dan misi sekolah.

Untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah secara efektif dan efisien maka kepala sekolah di SDN 108 Bone Pute bersama-sama dengan semua *stekholder* yang ada melakukan kerja sama yang baik agar nantinya sekolah dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya dengan mengedapankan visi dan misi

sekolah. Dengan adanya kerjasama dengan orang tua misalkan dalam bentuk partisipasi kegiatan keagamaan, kepala sekolah juga sering melakukan koordinasi dengan komite sekolah dan dinas pendidikan setempat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pernyataan di atas berkorelasi dengan hasil penelitian Ihsan dkk., yang melaporkan bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berperan baik dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pembinaan akhlak siswa apabila manajemen pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan aturan kebijakan dan tujuan pokok sekolah, serta memadukan sistem kerja dengan sumber daya sekolah dan semua *stakeholder*.³⁸

Dalam rangka menerapkan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien maka guru juga harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas, dalam hal ini adalah guru pendidikan agama yaitu guru agama Islam dan guru agama Hindu yang merupakan figur dalam pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pembelajaran.

Sedangkan untuk strategi dalam menerapkan MBS di SDN 108 Bone Pute maka kepala sekolah bersama dengan para guru kelas yang terkait merencanakan program-program apa saja yang akan di canangkan kemudian di komunikasikan dengan komite sekolah dan setelah itu disosialisasikan dengan semua pihak sekolah. Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, maka guru agama di SDN 108 Bone Pute bekerja sama dengan guru kelas maupun guru

³⁸Ihsan, dkk, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 62 Kota Banda Aceh*, (Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 4, No. 2, November 2014), h. 19.

bantu/honorer untuk mengintegrasikan mata pelajaran terpadu, diharapkan dengan adanya mata pelajaran terpadu tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, dengan adanya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) ini, diharapkan sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan yang dalam hal ini yakni akhlak terpuji, dan tidak terlepas dari tanggung jawab semua stakeholder yang ada di dalamnya.

Selanjutnya penulis kemukakan pembahasan tentang pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 108 Bone Pute pada tiga aspek manajemen hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, yaitu manajemen kurikulum dan program pembelajaran, manajemen kesiswaan, dan manajemen sarana dan prasarana.

a. Manajemen Kurikulum dan Program Pembelajaran.

Manajemen kurikulum dan program pembelajaran dikembangkan dan merupakan bagian dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen kurikulum dan program pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran.

Dalam manajemen kurikulum dan program pembelajaran di SDN 108 Bone Pute, sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum yang

sudah diterapkan oleh pemerintah namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang sudah berlaku secara nasional.

Di dalam program penyusunan administrasi pembelajaran, yang terdiri dari perangkat pembelajaran harus sesuai dengan struktur isi kurikulum, oleh karena itu semua guru di SDN 108 Bone Pute harus dapat mempersiapkan administrasi pembelajaran yang lengkap, dan setiap guru mempersiapkan untuk membuat perangkat pembelajaran mulai dari membuat program tahunan, promes, silabus, RPP dan lain-lain.

Dalam hal pelaksanaan manajemen program pembelajaran, guru di sekolah ini diberikan keleluasaan atau otonomi dalam memilih metode pembelajaran, hal ini berhubungan karena guru sendirilah yang menerapkannya dan tentunya sudah menyesuaikan dengan materi dan situasi siswa serta lingkungannya. Dengan pelaksanaan manajemen program pembelajaran seperti itu dapat diprediksi keberhasilan proses pembelajaran akan berkualitas.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan E. Mulyasa, bahwa guru sebagai pihak pelaksana pembelajaran melakukan pengembangan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Karena itu, gurulah yang harus menjabarkan metode dan metode pembelajaran dalam kurikulum atau perencanaan pembelajaran masing-masing guna memperoleh kualitas pembelajaran yang baik.³⁹

Pendapat pakar lainnya, Anurrahman memandang penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas,

³⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.⁴⁰

Perencanaan program pembelajaran yang tepat dan bersinergi menurut Basyiruddin Usman dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan Islam, membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.⁴¹

Pendapat para ahli di atas, sangat tepat dengan kondisi riil guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang berusaha untuk meningkatkan kerjasama akademik antarsiswa, membentuk hubungan, percaya diri, dan meningkatkan aktivitas individu dan kelompok. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Karena itu, sangatlah penting bagi guru untuk memahami karakteristik materi, karakteristik siswa, dan karakteristik metode pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran, sehingga dapat bersinergi dengan visi, misi dan tujuan sekolah SDN 108 Bone Pute.

b. Manajemen kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan di SDN 108 Bone Pute, sekolah mempunyai beberapa tugas pokok antara lain mempersiapkan administrasi penerimaan siswa

⁴⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 143.

⁴¹M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

baru, guru kelas sekaligus sebagai wali kelas juga bertanggung jawab atas bimbingan dan pembinaan kedisiplinan siswa, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur serta mencapai tujuan sekolah.

Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk akhlak terpuji siswa maka guru agama Islam berkolaborasi dengan guru lainnya untuk mentransinternalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan ekstrakurikuler sehingga mutu pendidikan benar-benar sesuai yang diharapkan baik sekolah maupun orang tua siswa dan masyarakat secara umum.

Adapun ekstrakurikuler yang ada di SDN 108 Bone Pute misalkan saat bulan ramadhan ada kegiatan amaliah ramadhan, baca tulis al Qur'an, tadarus al-Qur'an, dan praktik salat. Pada hari Jum'at di SDN 108 Bone Pute siswa diberi kesempatan bersedekah. Hal ini dimaksudkan dalam rangka menumbuhkan jiwa sosial dan cinta sesama sehingga kelak bisa menjadi manusia yang baik ilmunya, baik ibadahnya dan baik sosialnya.

Kegiatan keagamaan tersebut siswa di SDN 108 Bone Pute memiliki kedisiplinan dalam beragama terutama kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Juga dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut diharapkan para siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja akan tetapi memiliki akhlak yang mulia.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan agar siswa lebih mengenal dan mencintai Islam maupun memiliki ketrampilan baik yang bersifat ketrampilan umum maupun ketrampilan khusus. Jika dilihat secara umum kegiatan-kegiatan di atas bertujuan untuk meningkatkan kepekaan anak, meningkatkan pengetahuan

anak, dan untuk pembiasaan anak. Selain itu juga untuk menanamkan sikap *religius*, disiplin, bertanggung jawab, patuh pada aturan sosial, ingin tahu, percaya diri, cinta terhadap ilmu, terbiasa untuk berpikir dan kerja keras.

c. Manajemen sarana dan prasarana.

Dari hasil wawancara dengan kepala SDN 108 Bone Pute, bahwa secara sarana dan prasarana masih kurang memadai, akan tetapi bagian sarana dan prasarana telah mengupayakan perbaikan dan pembaharuan sarana dan prasarana di SDN 108 Bone Pute, sehingga dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah juga fasilitas yang mendukung bagi terlaksananya proses KBM di sekolah, Dan dengan upaya tersebut dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik, dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Manajemen sarana dan prasarana yang baik, dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.

Lingkungan pembelajaran yang kondusif merupakan salah satu komponen pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Nasir A. Baki, bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang menunjang, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁴² Dukungan lainnya dari Suharno, bahwa Iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif merupakan

⁴²Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja_Pub-lisher, 2014), h. 2.

prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa adalah contoh-contoh iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.⁴³

Dengan demikian, iklim sekolah yang baik ini adalah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini dapat mendorong untuk siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dengan kondisi yang aman dan nyaman sehingga akan akan mempengaruhi mutu sekolah. Jadi peningkatan mutu sekolah bisa dicapai salah satunya dengan menjaga iklim sekolah yang kondusif

Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen tersebut yang satu sama lainnya saling berkaitan, karena itu merupakan komponen penentu keberhasilan pembelajaran. Guru, siswa, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu lingkaran yang saling mengikat, jika hilang salah satu komponennya, hilang pula hakikat pendidikan. Karena itu, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan memperoleh hasil optimal apabila didukung oleh komponen-komponen pembelajaran secara holistik dan simultan.

Berdasarkan uraian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) di SDN 108 Bone Pute memiliki indikator yang disebutkan oleh Sudarwan Danim anatar lain yaitu:

⁴³Suharno, *Manajemen pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru*, (Surakarta: UNS Press, 2008), h. 53.

1. Adanya otonomi yang luas kepada sekolah;
2. Adanya partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi;
3. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional;
4. Adanya team work yang tinggi, dinamis dan profesional;
5. Akses terbuka bagi sekolah.⁴⁴

Dengan demikian, maka pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) di SDN 108 Bone Pute dapat dikatakan terlaksana dengan baik karena adanya dukungan partisipasi dari semua elemen sekolah mulai dari siswa, guru, pegawai, orang tua siswa bahkan masyarakat terhadap program-program sekolah yang dibuat berdasarkan pada visi, mis, dan tujuan sekolah.

2. Upaya Manajerial Kepala Sekolah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute

Penyajian hasil penelitian tentang upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur berpijak pada deskripsi fokus kedua penelitian ini yang dikemukakan pada bab I, dilaksanakan melalui program pembudayaan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa program pembudayaan nilai-nilai keagamaan dilaksanakan dalam bentuk a). Penegakkan disiplin; b). Pembudayaan bersalaman dan mencium tangan guru; dan c). Shalat dzuhur berjama'ah; dan d). Juma'at sedekah.

⁴⁴Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 176.

Pelaksanaan program pembudayaan tersebut diharapkan akan bermuara pada tercapainya misi sekolah SDN 108 Bone Pute, yaitu pada poin (5) Menumbuhkan budaya etika sopan santun, tenggang rasa dengan budaya tabe-tabe, dan poin (6) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta memiliki budi pekerti luhur. Demikian juga tercapainya tujuan umum sekolah pada huruf (b), yaitu membentuk manusia yang berbudaya, berakhlak, dan berbudi pekerti.

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berbudaya etika sopan santun, tenggang rasa dengan budaya tabe-tabe, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak, dan berbudi pekerti sebagaimana misi dan tujuan sekolah, tidak bisa hanya mengandalkan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang hanya 3 jam pelajaran atau 3 SKS perminggu, tetapi perlu pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan dilakukan baik secara makro maupun secara mikro.

Secara makro, bahwa pembinaan akhlak siswa menjadi tanggung jawab semua *stakeholder* pendidikan. Upaya pembentukan akhlak siswa harus dilakukan baik di rumah, sekolah maupun oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama di sekolah disebabkan karena adanya penguatan nilai pendidikan yang dilaksanakan di rumah. Sekolah dan orang tua memiliki kepentingan tentang gambaran perkembangan kehidupan keberagamaan anak. Pelaksanaannya harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh. Pandangan ini didukung oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan

akhlak menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran dan semua stakeholder sekolah.⁴⁵

Sedangkan secara mikro, bahwa pembinaan akhlak siswa menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah harus berupaya menciptakan suasana religius di sekolah, misalnya dalam bentuk tata pergaulan, tata berpakaian, melaksanakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan bagi seluruh siswa.

Menumbuhkan dan memelihara suasana religius di lingkungan sekolah diperlukan keteladanan, pembiasaan, ketekunan, dan kesabaran terutama kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah, para guru sebagai figur yang patut digugu dan ditiru oleh siswanya. Kalau kehidupan sebuah sekolah dalam suasana religius maka sekolah itu menjadi lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan kesalehan intelektual, kesalehan personal, dan kesalehan sosial secara integratif dan holistik.

3. Faktor Pendukung, Kendala, dan Solusi terhadap Kendala Pelaksanaan MBS dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDN 108 Bone Pute

Program sekolah yang sudah dicanangkan tidak akan bisa berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung dan untuk merealisasikan MBS dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan baik dan sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka memerlukan

⁴⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Ed. III, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2004), h. 226-227.

dukungan dari semua komponen yang ada, karena komponen yang ada di sekolah harus saling bekerja sama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pelaksanaan Menejeman Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh SDM yang profesional untuk mengoperasikan sekolah. Adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, para staf juga semua pihak sekolah semua program-program yang telah dicanangkan bisa terealisasi dengan baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN 108 Bone Pute yang dalam hal ini mutu Pendidikan Agama Islam.

Peran serta masyarakat berupa dukungan moral dan finansial diperlukan peran Komite Sekolah. Keberadaan Komite Sekolah ini sangat penting, sebab tanpa adanya Komite Sekolah maka aliran dana bantuan pendidikan ke sekolah menjadi tersendat dan akibatnya program kegiatan sekolah juga tidak dapat berjalan dengan lancar.

Adapun faktor kendala dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 108 Bone Pute adalah dari pihak siswa dengan berbagai karakter, latar belakang keluarga yang multikultural, juga sarana dan prasarana yang kurang memadai di SDN 108 Bone Pute. Oleh karena itu, dalam mengatasi problematika siswa terutama mengenai masalah belajar yang dialami maka guru harus mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Dari hasil diagnosis itu, guru bisa merancang pertolongan terhadap murid berupa perbaikan belajar mengajar. Sedangkan untuk masalah sarana dan prasarana maka pihak sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat bekerja sama

untuk membentuk donatur tetap guna biaya penyelenggaraan pendidikan, pembangunan sarana dan fasilitas, pengadaan buku-buku. Hal ini sejalan dengan ajaran agama sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ash-Shaff/61: 11

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.⁴⁶

Hadis Rasulullah saw., juga menegaskan bahwa amal seseorang yang menjadi ukuran di sisi Allah swt, yaitu:

هَرِيرَةُ بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى الْعَمَلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (١١)

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra. Telah berkata Nabi saw., sesungguhnya Allah tidak melihat kepada penampilan dan harta kalian, melainkan Allah melihat pada ama dan hati kalian. (hR. At Tirmizi)⁴⁸

Sebenarnya, apabila mencermati bahwa pekerjaan seberat apa pun tidak akan memiliki kendala apabila ada kemauan mengikuti aturan sesuai pedoman, apa lagi kalau pola pikir didasarkan pada ajaran agama sebagaim,ana kandungan ayat dan hadis tersebut di atas.

⁴⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 441.

⁴⁷At-Tirmizi, *Sunan Tirmizi*, Juz VII (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1996), h. 309.

⁴⁸Diterjemahkan dengan bantuan software hadis, *Kitab Sembilan Imam*. Lidwa Pustaka, 2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada bagian penutup ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDN 108 Bone Pute Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur berpijak pada visi, misi dan tujuan sekolah. Ada tiga aspek manajemen berbasis sekolah yang diterapkan yaitu manajemen kurikulum dan program pembelajaran, manajemen kesiswaan, dan manajemen sarana dan prasarana. Penerapan MBS ke dalam tiga aspek manajemen di sekolah merupakan hasil kerja sama pihak sekolah dengan stakeholder sekolah.

Dengan adanya kerjasama dengan orang tua misalkan dalam bentuk partisipasi kegiatan keagamaan, kepala sekolah juga sering melakukan koordinasi dengan komite sekolah dan dinas pendidikan setempat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Upaya manajerial kepala sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SDN 108 Bone Pute yaitu dalam bentuk: a. Menyusun program pembudayaan nilai-nilai keagamaan; b. Pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan; dan c. Penilaian pelaksanaan program pembudayaan nilai-nilai keagamaan.

Konsep program pembudayaan nilai-nilai keagamaan disampaikan kepada guru dalam rapat kerja sekolah. Program tersebut selanjutnya disosialisasikan kepada orang tua siswa dalam rapat komite sekolah pada awal tahun pelajaran.

Adapun pelaksanaan pembudayaan nilai-nilai keagamaan dalam rangka pembentukan akhlak mulia siswa, meliputi: 1). Penegakkan disiplin; 2). Budaya bersalaman dan mencium tangan guru; 3). Shalat dzuhur berjama'ah di mushallah bagi kelas IV, V, VI; dan 4). Jum'at sedekah. Untuk pelaksanaan program ini diamanahkan atau diberikan tanggung jawab kepada guru sesuai hasil kesepakatan rapat.

Penilaian hasil program pembudayaan nilai-nilai keagamaan dilaksanakan pada tiga bulan sekali. Setiap guru yang diberi kewenangan memantau pelaksanaan program untuk selanjutnya dilaporkan kepada kepala sekolah. Selanjutnya kepala sekolah mempelajari laporan tersebut untuk kemudian hasil penilaian kepala sekolah dipaparkan dalam rapat dewan guru dan wakil orang tua siswa.

3. Faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:

a. Faktor pendukung manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute terdiri atas dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internalnya yaitu:

- a) Kepatuhan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b) Kemauan guru menjadikan dirinya sebagai panutan.
- c) Pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran secara efektif.

2) Faktor eksternalnya, yaitu adanya kerja sama yang baik dan bersinergi dengan orang tua atau masyarakat yang dibangun oleh kepala sekolah, di mana orang tua atau masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program yang dicanangkan sekolah.

b. Faktor kendala manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute yaitu:

1) Ada anggapan dari segelintir oknum guru bahwa kegiatan salat dan Juma'at sedekah itu adalah ibadah individu sementara ibadah individu itu urusan individu langsung kepada Allah.

2) Adanya sarana dan prasarana yang masih terbatas, hanya menggunakan ruang kelas sehingga kegiatan salat dilakukan secara bergilir.

c. Solusinya terhadap kendala manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute yaitu:

1) Kepala sekolah menerapkan fungsinya sebagai pemimpin dengan memberikan nasihat, pengawasan, dan sekaligus teladan dalam melaksanakan salat berjama'ah dan Jumat sedekah.

2) Membuat jadwal secara bergiliran mendampingi siswa dalam kegiatan salat berjama'ah.

3) Menghadirkan orang tua siswa atau pemuka agama menjadi imam dalam salat berjama'ah dengan frekwensi sebulan sekali.

4) Melaksanakan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam dengan menghadirkan penceramah, guna memberikan pemahaman dan pendalaman tentang pengamalan ajaran Islam termasuk berakhlak mulia.

B. *Saran-saran*

1. Manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat dilaksanakan dengan baik apabila kepala sekolah mampu dan mau menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan semua stakeholder dalam perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah.

2. Pembentukan akhlak terpuji pada siswa di sekolah dapat terwujud apabila program-program sekolah dilakukan secara terorganisir, transparan, akuntabel. Selain itu ada kemauan dari semua elemen sekolah menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa dan masyarakat.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi komparasi bagi penelitian selanjutnya pada obyek yang berbeda sehingga lebih menambah semangat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian manajemen pendidikan.

C. *Implikasi*

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 108 Bone Pute Kabupaten Luwu Timur berimplikasi bahwa pembudayaan perilaku akhlak mulia di sekolah menjadi salah

satu tujuan utama diselenggarakannya pendidikan, tujuan yang mulia ini menjadi tanggung jawab mulia setiap guru. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mulia tersebut maka pendidikan harus dikelola atau diorganisir secara manajerial yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah secara berkelanjutan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al Karim

Abu-Duhou, Ibtisam. *School Based Management (Manajemen Berbasis Sekolah)*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.

Al-Abrasyi, M. 'Athiyah. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. terj. At-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha, oleh Abdullah Zaky al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Afendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Ahmad, Imām. *Sunān as-Sunnah bāb fi Dirār al Musyrikīn*. Jilid 4, Beirut: Darul Fikri, t.th.

Arifin, Zainal. *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. Cet. IV; Bandung: Rosda Karya, 2014.

-----, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Teori dan Praktik*. Cet. I; Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2011.

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010.

Al-Bukhāriy, Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhāriy*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.

Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja_Pub-lisher, 2014.

Buseri, Kamrani, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2014.

Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Cet. IV; Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- . *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru, Tilikan Indonesia dan Mancanegara*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha Putra, 2012.
- Dewey, John. *The School and Society*, Chicago: The University of Chicago, 2010.
- Edward, Hamphrey. *Encyclopedia International*. New York: Glorier Incorporated, 1995.
- Efendi, Ek. Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhatara Niaga Media, 2010.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS*. Bandung: Remaja Rosdakkar, 2013.
- Furhan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika*, (Yogyakarta: GrhaGuru, 2011.
- Good, Carter V. *Dictionary of Education*. New York: Mc. Graw Hill Book Company, Inc. 1999.
- Al-Ghulyaini, Mustafa, *I'dhah An-Nasyi'in: Kitab Akhlak Wa Adab Wa Ijtima* Beirut: At-Toba'ah Al-Wathaniyah, 1433 H.
- Hadis, Abd. dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan*, Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2012.
- Haris, Muhammad, *Pendidikan Islam dalam perspektif H.M Arifin*, Ummul Qura Vol VI, No 2, 2015.

- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- , *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- al-Hasyimi, Ahmad, *Muhtar Al-Hadits Al-Nabawiyah*, Semarang, Toha Putera, t.th.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Cet. II; Yogyakarta: Erlangga, 2012.
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- al-Khazimi, Khalid bin Hamid, *Usul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Madinah: Dar Al-Alim Al-kutub, 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Langguglung, Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Al-Maliki, Alwi Abbas, dan Hasan Sulaiman Al-Nuri, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram Juz 1* (Jeddah: Dar Al-Haramain, 2010.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V; Bandung: al-Ma'arif, 2010.
- Moekijat, *Prinsip-Prinsip Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan* Bandung: Alumni, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Muhaimin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mulyana, Rohmat. *Spektrum Pembangunan Sekolah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2010.

- . *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2011.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- . *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyono. *Manajemen pendidikan untuk sekolah dan madrasah*. Universitas Islam Negeri Malang. 2007.
- Muslim, Imam. *Kitab Shahih Muslim*. Juz. IV, Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1996.
- Naiysabūriy, Abū al-Husayn Muslim Ibnu al-Hajjāj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*. Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Ed. III, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2004.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. II; Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2012.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah*.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007*.
- Rochaety, Eti, dkk. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- . *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Edisi Revisi, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Siagian, Sondang P. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharno. *Manajemen pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru*. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Sukardjo, M. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Suparlan. *Membangun Sekolah Efektif*. Jakarta: Hikayat Publising, 2011.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang; 2011.
- Syamsu S. *Strategi Pembelajaran, Tinjauan Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Umaedi. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Veithzal, Rivai dan Mulyadi Deddy. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Bandung: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Cet. II; Yogyakarta, Teras, 2010.
- Zainuddin. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ihsan, dkk, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 62 Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 4, No. 2, November 2014.
- Jalaluddin, dkk, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA se-Kabupaten Aceh Utara*, Jurnal Universitas Serambi Mekkah, Volume 22, Nomor 2, Oktober 2015.
- Nasaruddin, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SD Inpres Bira 1 Kota Makassar*, Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, (JIKAP PGSD: Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.
- Sarimaya. *Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palopo*. Tesis. 2015, Pascasarjana IAIN Palopo.
- Syamsu S. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Palopo: Upaya Antisipasi Krisis Akhlak pada Peserta Didik*. Disertasi, 2014. Program Doktor IAIN Alauddin Makassar, 2014.
- Winarsih, Esti. *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Manajemen Kurikulum, Kesiswaan, Sarana dan Prasarana) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri*, Tesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2009.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Bersama Kepala Sekolah







RIWAYAT PENULIS



Syaharuddin Puja, lahir di Kumila Desa Sinaji Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 1 Februari 1975, putra dari pasangan Saru' (bapak/alm) dan Saharia (ibu/almh). Penulis berpasangan dengan Serminawati dikarunia putra-putri yaitu: Audy Mauludy Bandi, Amrullah Ballanmata, dan Adriyani Syaharuddin.

Pendidikan formal yang pernah diikuti yaitu: SD Negeri 45 Kumila tamat tahun 1989, melanjutkan pada SMP Negeri Bone Pute Kecamatan Burau tamat tahun 1992, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 3 Luwuk Banggai tamat tahun 1995.

Sarjana (S1) di IAIN Alauddin Makassar tahun 2017. Selanjutnya menempuh pendidikan pada Pascasarjana (S2) IAIN Palopo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan menyelesaikan studi pada September 2019.

Adapun pengalaman organisasi, antara lain yaitu:

1. Pengurus HMI Cabang Botolempangan Makassar tahun 1998-2000.
2. Pengurus Kerukunan Basse Sangtempe Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
3. Ketua Ranting PGRI Cabang Burau Kabupaten Luwu Timur tahun 2007-sekarang.
4. Ketua KKG PAI Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur tahun 2012-2017.
5. Pengurus KPN Koperasi Sejahtera Wotu-Burau Wilayah Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur tahun 2018-sekarang.
6. Kepala SDN 112 Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sampai sekarang.

IAIN PALOPO